

**UPAYA PENANAMAN NILAI- NILAI RELIGIUS
DALAM TRADISI AMONG- AMONG
DI DESA SUKOREJO- BANGOREJO- BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh :

FITRIYATUL KHASANAH

NIM : T20171165

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
OKTOBER 2021**

**UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS
DALAM TRADISI AMONG- AMONG
DI DESA SUKOREJO- BANGOREJO- BANYUWANGI**

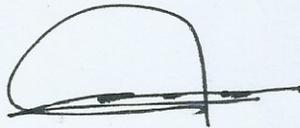
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

FITRIYATUL KHASANAH
NIM : T20171165

Disetujui Pembimbing



Dr. Rif'an Humaidi, M. Pd.I
NIP: 197905312006041016

UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS
DALAM TRADISI AMONG- AMONG
DI DESA SUKOREJO- BANGOREJO- BANYUWANGI

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Senin

Tanggal : 18 Oktober 2021

Tim Penguji

Ketua



Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.
NIP 196502211991031003

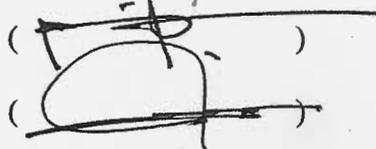
Sekretaris



Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos.I., M.Pd.I.
NUP. 20160364

Anggota :

1. Dr. H. Mustajab, S. Ag, M.Pd.I
2. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I



Menyetujui



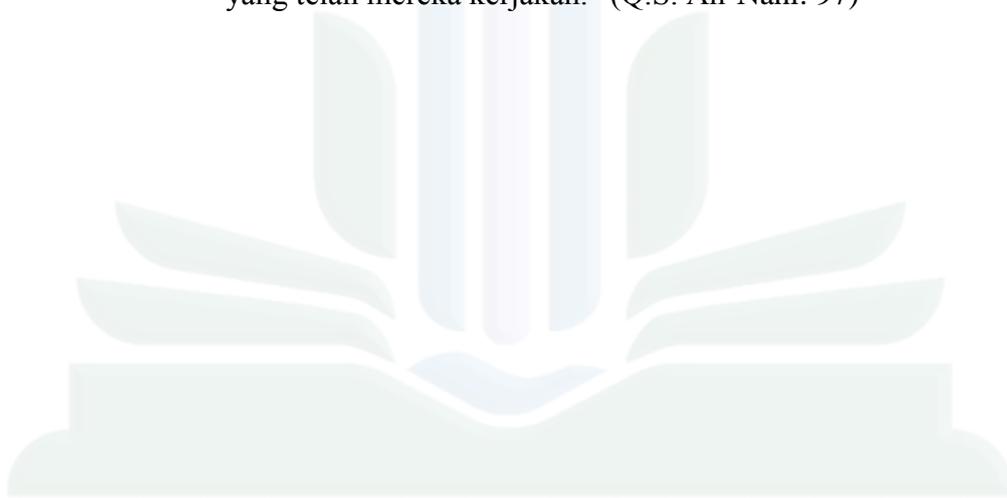
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 196405111999032001

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl: 97)*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Kementerian Agama RI, Ar-Razzaq Mushaf Al-Qur'an 20 Baris, (Bandung: CV. Mikhraj Khazanah Ilmu), 140.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebagian dari anugerah yang Allah SWT limpahkan kepada peneliti, dengan segala kerendahan hati dan rasa bersyukur, peneliti persembahkan anugerah ini kepada:

1. Bapak Khoirudin dan Ibu Misiyati tercinta sebagai bukti hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga karena telah memberi kasih sayang, dukungan, ridho, yang tidak mungkin dapat peneliti balas dengan balasan yang setimpal. Hanya selembar kertas yang tertulis kata persembahan ini dapat peneliti berikan.
2. Terima kasih kepada keluarga saya terutama kakak Nikmatus sa'adah yang telah memberi semangat, perhatian, dan mendoakan saya sehingga terselesainya tugas akhir ini.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan secara mudah dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya kelak di hari kiamat.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan layanan terbaik kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan motivasi dan ilmunya selama menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah melancarkan proses persetujuan dalam skripsi
4. Bapak Dr. Rif'an Humaidi, M. Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi

5. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta karyawan yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis untuk terselesaikannya skripsi
6. Bapak Samsudin, s.s. selaku Kepala Desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi
7. Semua pihak yang telah membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-satu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akhirnya, penulis mohon maaf terhadap segala kekurangan dan kesalahan pada skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat khususnya untuk pribadi peneliti, umumnya untuk orang-orang yang membaca skripsi ini.

Jember, 18 Oktober 2021

Penulis

FITRIYATUL KHASANAH
T20171165

ABSTRAK

Fitriyatul Khasanah, 2021: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Among-Among Di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi

Kata Kunci: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius, Tradisi Among-Among

Kebudayaan yang merupakan ekspresi dari suatu masyarakat tertentu seringkali berkaitan dengan agama, baik dari segi asal usul maupun tata cara pelaksanaannya. Jika membicarakan agama yang ada di masyarakat tidak terlepas dari tradisi-tradisi ataupun ritual keagamaan (upacara) yang dilakukan dalam masyarakat tertentu. Tradisi among-among merupakan suatu tradisi dimana proses pelaksanaannya selain sebagai wujud untuk melestarikan suatu tradisi setempat hal ini juga sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai religius.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minallah* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi? 2) Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minannas* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk: 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minallah* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. 2) Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minannas* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif Miles dan Huberman. Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minallah* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan membiasakan bersyukur, dzikir, do'a dan meneladani sikap Wali Songo dalam melakukan dzikir dan do'a pada pelaksanaan tradisi among-among. 2) Upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minannas* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan membiasakan bergotong royong, menghargai dan menghormati untuk bersilaturahmi dan meneladani sikap pemuka agama dalam menjalin kebersamaan

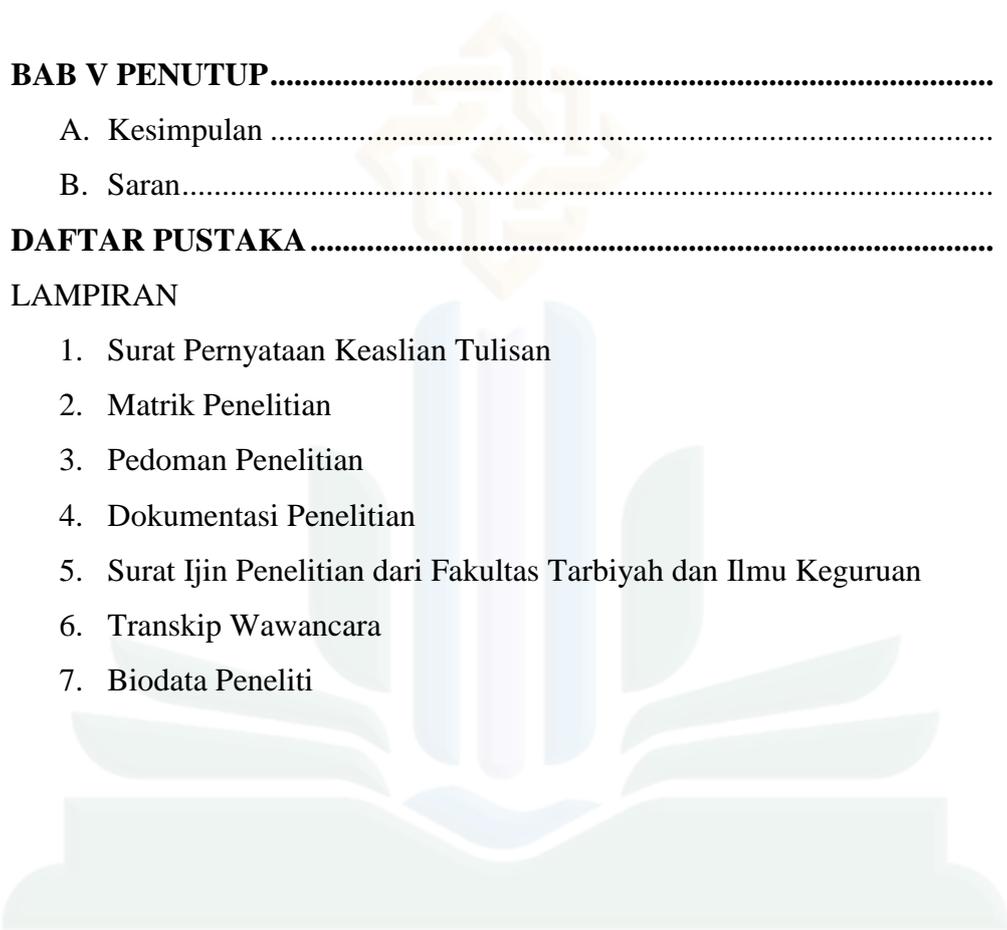
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subjek Penelitian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Analisis Data	58
F. Keabsahan Data.....	60
G. Tahap-tahap Penelitian.....	60
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	65
A. Gambaran Obyek Penelitian	65
B. Penyajian Data dan Analisis Data	72
C. Pembahasan Temuan.....	92

BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104

LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Dokumentasi Penelitian
5. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
6. Transkrip Wawancara
7. Biodata Peneliti



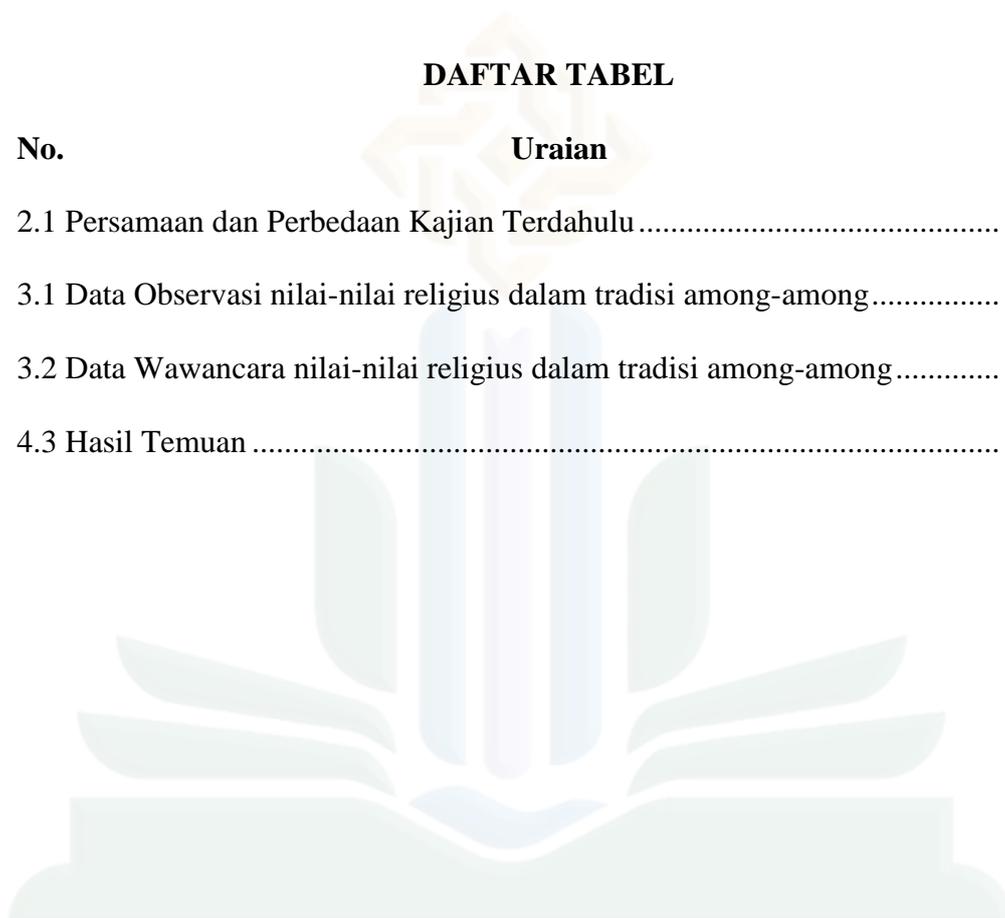
UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu	15
3.1	Data Observasi nilai-nilai religius dalam tradisi among-among.....	54
3.2	Data Wawancara nilai-nilai religius dalam tradisi among-among.....	56
4.3	Hasil Temuan	93



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaan inilah ditandai dengan dimilikinya akal yang membedakannya dari makhluk-makhluk Allah lainnya. Kemampuan manusia untuk berkarya menuntut manusia untuk berkreasi dalam menciptakan sesuatu untuk memenuhi segala kebutuhannya. Salah satu hasil karya manusia adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹

Kebudayaan yang merupakan ekspresi dari suatu masyarakat tertentu seringkali berkaitan dengan agama, baik dari segi asal usul maupun tata cara pelaksanaannya. Jika membicarakan agama yang ada di masyarakat tidak terlepas dari tradisi-tradisi ataupun ritual keagamaan (upacara) yang dilakukan dalam masyarakat tertentu. Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang berarti “diteruskan” atau “kebiasaan”. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar

¹ Koentjaraningrat, “Pengantar ilmu antropologi”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015) 144

dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan. Tanpa adanya hal itu, suatu tradisi akan punah.

Berkaitan dengan perlindungan budaya, sistem hukum Indonesia telah mengatur tentang perlindungan budaya dalam Undang-undang No 19 Tahun 2002 Pasal 10 Ayat 1-2 tentang hak cipta yang berbunyi:

Pasal 1 Negara memegang hak cipta atas karya peninggalan prasejarah, sejarah, dan benda budaya nasional lainnya.

Pasal 2 Negara memegang Hak Cipta atas folklor dan hasil kebudayaan rakyat yang menjadi milik bersama seperti cerita rakyat, dongeng, legenda, babad, lagu, kerajinan tangan, koreografi, tarian, kaligrafi dan karya seni lainnya.²

Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Setiap langkah peristiwa dan fase dalam kehidupan manusia ditandai dengan berbagai simbol dan peringatan. Apalagi semenjak masyarakat Jawa secara umum telah memeluk agama Islam yang penyebarannya dilakukan dengan akulturasi dan asimilasi budaya setempat oleh para Wali Songo khususnya Sunan Kalijogo. Relasi antara tradisi masyarakat Jawa dan sistem sosial Islam telah memberikan fenomena sosial yang menarik untuk dicermati bersama.

Disisi lain tradisi Jawa dalam masyarakat Jawa telah memberikan adil dalam perilaku keseharian terutama yang berkaitan dengan upacara

² Sekretariat Negara RI, Undang-undang No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

keselamatan. Hal ini tentu tidak bisa dipungkiri perihal diatas berasal dari kebiasaan penganut agama sebelumnya di Jawa sebelum masuknya Islam.

Hampir semua apa saja dari setiap yang dianggap sebagai suatu kenikmatan dan kebahagiaan yang ditunjukkan dengan rasa bersyukur kepada zat yang telah memberikan kenikmatan dan kebahagiaan dituangkan atau diimplementasikan oleh banyak kalangan umat muslim dengan pelaksanaan syukuran.

Dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang menjelaskan secara khusus mengenai syukuran, tetapi banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang bersyukur yaitu terdapat pada surah Al-Baqarah: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-ku. (Qs. Al-Baqarah:152)

Selain itu Allah berfirman dalam hadist qudsi-Nya:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا بَنَ آدَمَ , إِنَّكَ مَا ذَكَرْتَنِي شَكَرْتَنِي , وَإِذَا مَا نَسِيتَنِي كَفَرْتَنِي
(روه الطبرانی عن ابی هريرة)

“Wahai anak adam, bahwa selama engkau mengingat aku, berarti engkau mensyukuri aku, dan apabila engkau melupakan aku, berarti engkau telah mendurhakai aku!”. (H. R Thabrani)

Dari sudut pandang sosioantropologi, atau ilmu-ilmu sosial pada umumnya, agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat.³ Setiap manusia yakin bahwa agama merupakan kepercayaan yang mempengaruhi kehidupannya dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Sikap religius dapat

³ Amri Marzali “*Agama dan Kebudayaan*”, Volume 1 (1) juli 2016

dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran itu muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.

Nilai religius merupakan konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.⁴ Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentukan karakter terhadap setiap orang.

Menurut Muhaimin menyatakan bahwa konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia (habl minannas), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁵

Hablum Minallah adalah konsep bagaimana manusia berhubungan dengan sang maha pencipta Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi larangannya, sedangkan Hablum Minannas adalah konsep dimana

⁴ Muh Khoirul Rifa'i, "Internalisasi nilai-nilai religius multikultural," Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, no. 1 (Mei, 2016: 120-133

⁵ Jakaria Umro,... 154

individu manusia menjaga hubungan baik dengan individu atau kelompok manusia lainnya.⁶

Karakter ini bisa dibentuk melalui suatu kebiasaan yang tertanamkan pada diri seseorang. Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius yaitu melalui sebuah kegiatan-kegiatan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang.

Ajaran islam akan menjadi kuat ketika tradisi dan budayanya kental di tengah kehidupan masyarakat setempat, dimana esensi ajarannya sudah menyatu dalam tradisi masyarakat setempat. Salah satu yang mencirikan masyarakat Jawa yaitu melestarikan budaya warisan nenek moyangnya.

Berdasarkan studi awal melalui wawancara pada tanggal 28 Juni 2020 kepada bapak Sujono Selaku tokoh masyarakat di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi bahwa tradisi yang masih tetap dilestarikan pada desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi sampai sekarang yaitu among-among.⁷ Among-Among sendiri berasal dari kata “pamomong”, artinya yang “ngemong” atau mengasuh.⁸ Among-among biasa dibuat pada saat memperingati hari kelahiran berdasarkan penanggalan jawa. Artinya, among-among akan dibuat setiap 35 hari sekali. Dalam penanggalan Jawa, terdapat lima hari pasar, yaitu pon, wage, legi, pahing, kliwon. Among-among merupakan wujud do'a untuk seseorang yang masih hidup dan bersifat

⁶ Faisal Faliyandra, “KONSEP KECERDASAN SOSIAL GOLEMAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam),” *Jurnal Inteligencia*, Volume 7, No. 2, (September 2019) :16

⁷ Sujono, wawancara 28 Juni 2020

⁸ Gilangharjo, “Serba-serbi tradisi among-among,” *KALA*, 29 November 2018, <https://anythingfrida.wordpress.com/2018/11/29/serba-serbi-tradisi-among-among-di-yogyakarta/>.

individu. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun sejak nenek moyang. Biasanya akan diajarkan pada keturunan secara lisan.⁹

Tradisi among-among merupakan cara dalam berdakwah zaman sunan Kali Jaga, karena zaman dahulu para Wali ingin mengislamkan orang yang memakai sesajen, dengan tidak menghilangkan sesajen tetapi mengganti sedikit dari sajiannya menjadi sajian nasi among-among. Karena zaman hindu budha sesajen itu tidak dimakan tetapi untuk persembahan kepada para leluhur atau nenek moyang. Hal itu menjadikan sesajen itu mubazir jadi para wali menggantinya sesajen tersebut dengan makan nasi keluban dimakan bersama.¹⁰

Secara singkat dapat digambarkan bahwa tradisi *among-among* merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan oleh sekelompok anak kecil atau orang tua. Cara makannya pun unik, nasi putih, sayur (keluban) dan lauk pauhnya diletakkan di atas tampah (nampan/talam) dengan di tata sedemikian rupa. Ada yang makan pakai daun ada juga yang memakai piring, tidak lupa telur rebus di bagi menjadi beberapa bagian. Tampah tersebut diletakkan di tengah anak-anak. Setelah semua anak berkumpul dan sedikit ada sambutan dan do'a dari yang punya hajat, kemudian anak-anak atau orang tua mengelilingi tampah dan segera mengambil nasi dan keluban masing-masing, setelah itu makan bersama.¹¹

⁹ Sesilia Novenda, "Mengenal Makna Visual dari Tradisi "Among-among", "Kompasiana, 29 Januari 2018, <https://www.kompasiana.com/snovenda/5a6df745ab12ae3dfc1158e2/mengenal-makna-visual-dari-tradisi-among-among-jawa>.

¹⁰ Jazilaturrahmah, "Makna filosofi Tradisi among-among di Dusun talang Renah Kecamatan Tebo Iilir" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018), 33.

¹¹ Jazilaturrahmah, "Makna filosofi Tradisi among-among di Dusun talang Renah Kecamatan Tebo Iilir" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018), 3.

Umumnya, selamatan biasanya dilaksanakan oleh sekelompok orang dewasa (laki-laki) dengan cara berkumpul ditempat yang sudah ditentukan, membaca wirid dan doa-doa yang dipimpin oleh seorang tokoh agama atau kyai. Mereka duduk bersila mengelilingi hidangan yaitu nasi lengkap dengan lauk pauk serta makan penutup.

Menariknya, Among-among yang disebut dengan selamatan oleh masyarakat setempat berbeda dengan selamatan pada umumnya. Hal itu dikarenakan among-among dilaksanakan oleh sekelompok anak-anak kecil dan terkadang ada juga yang datang orang dewasa, cara pelaksanaannya juga berbeda dengan selamatan pada umumnya.¹²

Pelaksanaan among-among juga memiliki banyak makna yang dapat dilihat dari proses pelaksanaan serta simbol/ alat yang digunakan dalam tradisi tersebut. Yang terpenting dalam tradisi among-among adalah niat dan tujuan yang tulus untuk do'a selamat agar terhindar dari hal-hal yang buruk. Dalam tradisi ini proses pelaksanaannya selain sebagai wujud untuk melestarikan suatu tradisi setempat hal ini juga sebagai cara untuk menanamkan karakter pada diri seseorang yang berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan yang berhubungan dengan manusia (*hablum minannas*).¹³

Adapun faktor ketertarikan peneliti pada tradisi among-among ini yaitu terdapat pada pelaksanaannya, dimana sebuah tradisi yang biasanya lebih identik dengan kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang terdahulu namun dalam tradisi among-among ini mengupayakan penanaman nilai-nilai religius. Hal

¹² Sujono, Wawancara, Banyuwangi 28 Juni 2020

¹³ Sujono, Wawancara, Banyuwangi 28 Juni 2020

ini bisa terlihat dari makna dari tradisi among-among yaitu keimanan, kesederhanaan, rasa syukur, dan kepedulian sehingga dengan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah kepada-Nya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih detail tentang bagaimana upaya menanamkan nilai-nilai religius yang terbagi atas *hablum minallah* dan *hablum minannas* yang terdapat pada pelaksanaan among-among yang dilakukan masyarakat Desa Sukorejo dengan judul **“Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Among-Among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minallah* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minannas* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁴

¹⁴ Tim Penyusun , *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017) 45.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius hablum minallah dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius hablum minannas dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kontribusi yang akan diberikan setelah penelitian selesai dilaksanakan.¹⁵ Dalam penelitian ini disamping tujuan yang ingin dicapai, juga diharapkan nantinya bisa memberikan kontribusi yang positif dan beberapa manfaat yang ingin diperoleh sebagai bentuk penerapan dari hasil penelitian yang akan dilakukannya. Adapun manfaat yang ingin diperoleh dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan teori tentang upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi dan kebudayaan, khususnya tentang seberapa pentingnya upaya penanaman nilai-nilai religius tersebut pada tradisi among-among. Selain itu informasi yang didapatkan dari penelitian ini dapat memperluas informasi mengenai upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

¹⁵ Tim Penyusun. Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2017). 45.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu masukan dan kerangka acuan yang sangat berharga bagi para pengambil keputusan, terutama dalam pengelolaan dan pelestarian tradisi yaitu tradisi among-among.

b. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir dan memperluas pengetahuan serta mampu mendapatkan pengalaman yang baru dalam penelitian dan mendapatkan bekal untuk nantinya hidup dalam masyarakat yang rukun, damai dan tentram.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius

Upaya penanaman nilai-nilai religius merupakan suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsi kedalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan

kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambalnya.

Dapat disimpulkan bahwasanya upaya penanaman nilai-nilai religius yaitu suatu proses untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikirnya yang berdasarkan ajaran Islam.

2. Tradisi among-among

Tradisi among-among adalah sebuah tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah biasanya pelaksanaannya dilakukan pada saat hari kelahiran seseorang berdasarkan penanggalan Jawa yang biasa juga disebut “weton” atau “hari pasaran”. Artinya, among-among akan dibuat setiap 35 hari sekali. Berbeda dengan syukuran biasanya, dalam tradisi among-among sajian yang digunakan lebih sederhana yaitu nasi putih, urap (keluban) yang biasanya terdiri dari 7 macam sayuran, dan telur rebus yang kemudian diletakkan di atas tampah atau talam yang sudah diberi daun pisang. Dimana dari masing- masing sajian ataupun alat yang digunakan memiliki makna simbolis masing-masing.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam mencari telaah yang ada di dalamnya. Dalam laporan penelitian ini penulis mengelompokkan menjadi 5 bab, yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan, sistematika dalam penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan berfungsi memberi gambaran permasalahan yang akan di bahas, yang terdiri dari latar belakang masalah yang memaparkan kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian yaitu tujuan dari pemecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan adanya manfaat penelitian dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dan isi dari skripsi.

BAB II kajian kepustakaan yang menguraikan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini dan kajian teori yang berfungsi untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan untuk landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang pengertian nilai religius, dan kebudayaan dan tradisi.

BAB III berisi metode penelitian menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV akan dijelaskan hasil penelitian, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh di lokasi penelitian.

BAB V berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisis data penelitian yang diteliti.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).¹⁶

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hasil karya Anggi Dwi Nira Lestari mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2019 dengan judul “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Baritan (Studi Kasus Di Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan).” Dalam hasil penelitian menyimpulkan bahwa implikasi Tradisi Baritan ini dibagi menjadi 4 yaitu Ritual di makam yang dilakukan di makam Sureng Pati yaitu membaca doa. Penyembelihan kambing kendit dan ayam tulak mengajarkan bagaimana cara menyembelih kambing dan ayam dengan baik yang menurut syariat Islam. Kegiatan sedekah bumi ini dilakukan oleh juru kunci untuk memberikan doa. Sholawatan yang dilakukan oleh masyarakat memiliki makna dimana dengan shalawatan yang dilaksanakan dapat dikabulkan.

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

2. Penelitian hasil karya Alif Ramadhan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Rumah Pelayanan sosial Martani Kabupaten Cilacap”. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius dilakukan dalam berbagai kegiatan misalnya: rutinitas shalat berjamaah, membiasakan berpesan kebaikan, berdo’a disetiap mulai kegiatan, memakai jilbab bagi penerima manfaat putri, pembacaan Asmaul husna dan hafalan do’a-do’a, ceramah rohani yang diberikan ulama.
3. Penelitian hasil karya Eftri Yudarti mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019 dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Budaya Lokal (Buharak, Ngumbai Lawok, dan Siba Muli) di Kabupaten Pesisir Barat”. Dalam hasil penelitian menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai keislaman pada budaya lokal tradisi Buhakhak, Ngumbai Lawok, dan Siba Muli, dapat disimpulkan sebagai wujud nyata dari adanya sikap menghargai, menghormati, dan meminta keselamatan, keberkahan kepada Allah dan semuanya itu dari Allah.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaan terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No	Judul	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Baritan (Studi Kasus Di Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)	Anggi Dwi Nira Lestari	1. Metode penelitian kualitatif 2. Variabelnya sama-sama membahas mengenai nilai-nilai religius	1. Penelitian terdahulu memfokuskan pada penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi baritan, sedangkan peneliti fokus pada penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among- among 2. Penelitian terdahulu lokasi penelitian

				terletak di Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, sedangkan peneliti di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi
2	Penanaman Nilai-Nilai Religius Bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Rumah Pelayanan sosial Martani Kabupaten	Alif Ramadhan	1. Metode Penelitian kualitatif 2. Variabelnya sama-sama membahas mengenai nilai-nilai religius	1. Penelitian terdahulu memfokuskan pada penanaman nilai-nilai religius bagi penyandang cacat mental eks psikotik

	Cilacap			<p>sedangkan</p> <p>peneliti fokus</p> <p>pada</p> <p>penanaman</p> <p>nilai-nilai</p> <p>religius dalam</p> <p>tradisi among-</p> <p>among</p> <p>2. Penelitian</p> <p>terdahulu</p> <p>lokasi</p> <p>penelitian</p> <p>terletak di</p> <p>rumah</p> <p>pelayanan</p> <p>sosial nartani</p> <p>cilacap</p> <p>sedangkan</p> <p>peneliti di Desa</p> <p>Sukorejo,</p> <p>Kecamatan</p> <p>Bangorejo,</p> <p>Kabupaten</p>
--	---------	--	--	---

				Banyuwangi
3	Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Budaya Lokal (Buharak, Ngumbai Lawok, dan Siba Muli) di Kabupaten Pesisir Barat	Efri Yudarti	1. Metode penelitian kualitatif 2. Variabelnya sama-sama membahas mengenai nilai-nilai religius	1. Penelitian terdahulu memfokuskan pada implementasi nilai-nilai Islam pada budaya lokal, sedangkan peneliti fokus pada penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among. 2. Penelitian terdahulu lokasi penelitian terletak di Kabupaten

				Pesisir Barat, sedangkan peneliti di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi
--	--	--	--	--

Berdasarkan telaah hasil penelitian terdahulu mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya teliti. Dalam penelitian ini akan membahas tentang upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among. Penelitian di atas menggunakan obyek lingkungan, sedangkan dalam penelitian ini juga menggunakan obyek lingkungan.

B. Kajian Teori

1. Teori Penanaman Nilai-Nilai Religius

a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman menurut kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman secara Etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe-dan

akhir-an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.¹⁷

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valaere (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, dan berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut steeman dalam Sjarkai, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai seseorang. Sedangkan menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun sahlam, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Jadi, nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.¹⁸

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambahkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya.

¹⁷ Irma Sulistiyani, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siwa di SMP PGRI 1 Sempro Kebumen ” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017), 8.

¹⁸ Jakaria Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius di sekolah yang berbasis Multikultural,” Jurnal al-Ma’rifat, vol 3, No 2, (Oktober 2018), 152-153

Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.¹⁹ Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁰

Nilai religius merupakan konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.²¹

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Jakaria Umro, 153

²⁰ Jakaria Umro, 153

²¹ Muh Khoirul Rifa'i, "Internalisasi nilai-nilai religius multikultural," Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, no. 1 (Mei, 2016) 120-133

Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Penanaman nilai-nilai agama (religius) adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.²²

b. Bentuk Nilai-nilai Religius

Menurut Endang Saifuddin Anshari mengatakan bahwa dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain.²³

Sedangkan menurut Muhaimin menyatakan bahwa konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah

²² Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

²³ Jakaria Umro, 154

(*habl minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.²⁴

Pada dasarnya pembagian bentuk nilai-nilai religius adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syariah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia (*habl minannas*).²⁵

1) Nilai-nilai religius *hablum minallah*

Kata *Hablun minallah* berasal dari kata *Hablun*, artinya hubungan atau ikatan, kata *Min*, artinya dari atau bisa mengandung pengertian dengan, dan kata *Allah* adalah *Allah azza wa jalla*. Kemudian diartikan secara menyeluruh menjadi hubungan dengan Allah. Hubungan ini di tujukan antara manusia dan sang *Kholiknya*.

Hablum Minallah adalah konsep bagaimana manusia ber-hubungan dengan sang maha pencipta Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi larangannya.²⁶

Adapun yang termasuk nilai-nilai religius *hablum minallah* yaitu:

²⁴ Jakaria Umro, 154

²⁵ Jakaria Umro, 154

²⁶ Faisal Faliyandra, "KONSEP KECERDASAN SOSIAL GOLEMAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)," *Jurnal Inteligencia*, Volume 7, No. 2, (September 2019) :16

a) Syukur

M. Quraish Shihab dalam buku, *Wawasan al-Qur'an* menjelaskan bahwa kosa kata "syukur" berasal dari bahasa al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa Arab.

Kata syukur adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syakara–yasykuru–syukran–wa syukuran–wa syukranan*. Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf syin, kaf, dan ra'.

Secara bahasa, syukur juga berasal dari kata "syakara" yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu kepermukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah. Sedangkan menurut istilah syara', syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah.²⁷

Di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 152, Allah SWT juga telah mengingatkan kepada umatnya agar selalu bersyukur terhadap segala kenikmatan yang telah Ia berikan selama ini

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,".

²⁷ Choirul Mahfud, *THE POWER OF SYUKUR*Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an, *Epistemé*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2014) : 380

Imam Al Ghazali mengatakan bahwa cara bersyukur kepada Allah dapat dilakukan dengan empat cara, berikut penjelasannya.

1. Bersyukur dengan lisan

Apabila seseorang bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, maka hendaknya mengucapkan *Allhamdulillah* (segala puji bagi Allah).

2. Bersyukur dengan Hati

Bersyukur dengan hati yaitu dengan menyadari sepenuhnya bahwa, segala nikmat dan rezeki yang didapatkan merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan begitu, akan timbul sikap menerima karunia yang diberikan dengan penuh rasa ikhlas tanpa kecewa atau keberatan meskipun nikmatnya hanya sedikit.

3. Bersyukur dengan Tindakan

Selanjutnya cara bersyukur dengan tindakan, yaitu setiap nikmat yang diperoleh harus dimanfaatkan di jalan yang diridhai-Nya. Misalnya, apabila mendapatkan rezeki maka sebaiknya memberikan atau mengamalkan sebagian hartanya bagi yang membutuhkan.

4. Merawat Kenikmatan

Ketika sudah mendapatkan nikmat, usahakan untuk merawatnya agar tidak rusak. Contohnya seperti menjaga kesehatan yang telah diberikan oleh Allah SWT.

b) Do'a

Do'a berasal dari bahasa Arab yang kata katanya دعا يدعو دعاء ودعوة artinya panggilan, mengundang, permintaan, permohonan, do'a, dan sebagainya .

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, do'a adalah permohonan, harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan.

Pada hakikatnya do'a merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Pada hakikatnya, do'a merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui cara yang benar dan sesuai dengan petunjuk Nabi SAW. Sebagai konsekuensinya, orang yang berdo'a akan merasakan akhlaknya semakin bernilai serta akan tercapai perasaan tenang, sebagaimana yang dirasakan oleh Rasulullah SAW.

c) Dzikir

Dzikir secara bahasa yang diambil dari bahasa arab *dzakara* yang berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, ingatan. Atau menyebutkan sesuatu dengan lisan atau di dalam hati.

Sedangkan secara istilah dzikir adalah ingatan atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujud-nya. Atau metode yang digunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual.²⁸

²⁸ Muhammad Anas Ma'arif, Dzikir dan fikir sebagai konsep pendidikan karakter: Telaah pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi, Vol. 5, No. 1 (Juni 2019) : 5

Dzikir kepada Allah itu dapat dilakukan secara sirr (rahasia), diam/ diam-diam (khafi) maupun terang-terangan (jahr), secara bersama-sama, dengan ucapan (bi al-lisan) ataupun dengan hati (bi al-qalb).

Sebagaimana dalam al-Qur'an surah al- Ahzab ayat 41-42 yang memerintahkan untuk berdzikir:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. 42- Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (Al Ahzab 41-42)

Macam-macam Dzikir

1. Dzikir lisany (dzikir lidah): menyebut nama Allah dengan lidah, bunyinya berupa kalimat Subhanallah, Alhamdulillah Shalawat dan Istigfar, Asma'ul Husna, dzikir ini poin pahalanya paling rendah dibandingkan dengan macam dzikir yang lainnya. Dan dzikir ini ada yang menyebutnya zikir Syari'at.
2. Dzikir Qalbi (dzikir hati): menyebut nama Allah dengan hati kalimat tasbih (Subhanallah), tahlil (Lailahailallah), takbir (Allah Akbar), tahmid (Alhamdulillah), taqdis, hauqolah, tarji', Istigfar. Dzikir ini pahalanya bisa mencapai 70 kali lipat atau lebih dibandingkan dengan dzikir lisan, karena zikir qalbi tidak diketahui orang lain sehingga keikhlasan dapat lebih terjaga.
3. Dzikir Aqli (pikiran): memikirkan makna, arti, maksud yang terkandung dalam kalimat-kalimat dzikir. Dzikir ini disebut juga tafakkur (memikirkan) dan tadabur (merenungkan) yaitu merenungkan keesaan Allah dan kekuasaan Allah sebagaimana mungkin yang tersurat dalam kalimat dzikir yang diucapkan.

4. Dzikir Ruhy (zikir roh): kembalinya fitrah atau asal kejadiannya saat berada dalam arwah, menyaksikan dan membuktikan wujud makrifah, dan ini tingkatan dzikir tertinggi.⁶ Berikut ini firman Allah dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai dalil disyari'atkannya dzikir.²⁹

“Karena itu, ingatkah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.” (QS Al-Baqarah [2]: 152).

Sedangkan pembagian dzikir secara garis besar meliputi :

1. Dzikir lisan dan hati, yakni dengan mengucapkan kalimat-kalimat dzikir, dan merenungkan serta mengingat Allah dengan hati. ⁶Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, Akhlak Tasawuf
2. Dzikir perbuatan, yakni dengan berbuat kebaikan dan beramal sholeh dengan mengingat kebesaran Allah. Beberapa ahli memberikan penjelasan tentang bentuk-bentuk dzikir yang diterapkan dalam kehidupan tashawuf, para ahli tersebut diantaranya,

Bentuk-Bentuk Dzikir

1. Tilawah Al-Qur'an

Salah satu dzikir ialah membaca Al-Qur'an.

Perintah untuk membaca Al-Qur'an terulang

²⁹ Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 76-77.

sebanyak 3 kali, yakni dalam Q.S. Al-Muzammil/73 ayat 4 dan 20 :³⁰

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : “ Dan bacalah Al-Qur’an dengan perlahan-lahan.”

Dan adapun bacaan dzikir dalam Al-Qur’an salah satunya termaktub dalam QS. Al-A’raf ayat 23 :

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya : “...Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya Pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”

2. Tasbih

سُبْحَانَ اللَّهِ

Ayat Al-Qur’an yang memerintahkan hambanya untuk bertasbih tercantum dalam QS. Al-Nashr ayat 3:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ ۖ وَاسْتَغْفِرْهُ ۖ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Artinya : “Maka bertasbihlah dengan memuji tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya dia adalah maha penerima taubat.”

³⁰ Khoirul Umam, Konsep Zikir Menurut Al-Maraghi, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 67.

3. Tahmid

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Ayat Al-Qur'an yang memerintahkan hambanya untuk bertasbih tercantum dalam QS. Al-Naml ayat 59:

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ۗ أَلَّا يَكْفُرُوا بِاللَّهِ حَتَّىٰ يُبَدِّلُوا لَهُمُ آيَاتِهِمْ ۗ لِيُبَدِّلَ اللَّهُ وَجْهَ بَنِي آدَمَ ۗ وَلَقَدْ جَعَلْنَا لَكُمُ آيَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"

4. Tahlil

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Ayat Al-Qur'an yang memerintahkan hambanya untuk bertasbih tercantum dalam QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4:

وَمَا يَكُنْ (3) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (2) اللَّهُ الصَّمَدُ (1) قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (4) لَهُ كُفُوءًا أَحَدٌ

Artinya : “1. Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".”

5. Takbir

الله أكبر

Ayat Al-Qur'an yang memerintahkan hambanya untuk bertasbih tercantum dalam QS. Al-Isra' ayat 111:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِئَاءٌ مِنَ الدُّلِّ ۖ وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا

Artinya : “Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.”

6. Istigfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Ayat Al-Qur'an yang memerintahkan hambanya untuk bertasbih tercantum dalam QS. Muhammad ayat 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya : “Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan

Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.”

d) Sholawat

Sholawat dalam bahasa Arab jama' dari kata *assolatu* yang artinya doa atau kesejahteraan. Secara istilah sholawat adalah do'a untuk Rasulullah SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepada beliau. Kalimat sholawat yang paling sering kita dengar adalah *Allahumma sholli 'ala Muhammad wa'ala aali Muhammad*, yang artinya: semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Banyak sekali hadist yang menjelaskan tentang keutamaan bershawat kepada Nabi SAW, diantaranya sama-sama mendapatkan keselamatan seperti Nabi SAW dan mendapatkan keselamatan seperti Nabi SAW dan mendapatkan syafaat (pertolongan) pada hari kiamat.

Sholawat juga berarti do'a, baik untuk diri sendiri, orang banyak atau kepentingan bersama. Sedangkan sholawat sebagai ibadah ialah pernyataan hamba atas ketundukannya kepada Allah SWT, serta mengharapkan pahala dari Nya. Sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad SAW bahwa orang yang bershawat kepadanya akan mendapat pahala

yang besar, baik sholawat itu dalam bentuk tulisan maupun lisan (ucapan).³¹

2) Nilai-nilai religius *hablun minannas*

Kata *Hablun minannas* berasal dari kata *hablun*, artinya hubungan atau ikatan, kata *min*, artinya dari atau bisa mengandung pengertian dengan, dan kata *Annaas*, berarti manusia. Kemudian diartikan secara menyeluruh menjadi hubungan dengan manusia. Hubungan ini di tujukan antara manusia dan manusia lainnya.

Hablun Minannas adalah konsep dimana individu manusia menjaga hubungan baik dengan individu atau kelompok manusia lainnya.³²

Islam adalah *Ad-Dien* yang sangat menganjurkan umatnya untuk membina hubungan yang baik antar sesama manusia.

Dalam firman Allah mengatakan:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Qs. Al Hujurat: 13)

Ayat ini menerangkan bahwa manusia adalah makhluk bio-sosial, dalam hidupnya manusia tidak dapat terlepas dari

³¹ Nur Laili, "Pengaruh Sholawat Nissa Sabyan terhadap minat bersholawat santriwati pondok pesantren nurul karomah bangkalan" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 15

³² Faisal Faliyandra, 16

kehidupan bersama manusia yang lain. Manusia mempunyai kecenderungan untuk bergaul dan membaaur dengan sesamanya. Naluri sebagai mahluk sosial ini menyebabkan manusia senantiasa bennasyarakat dalam kehidupan komunal.

Dengan demikian, pada dasarnya seorang muslim, harus berusaha untuk dapat mengenal lingkungannya secara baik. Selain itu juga menjalin persahabatan dan persaudaraan kemanusiaan (Ukuwah Insaniah) antar sesama. Hubungan persahabatan dan persaudaraan ditunjukkan dalam mu'amalah dengan sesamanya, dan tidak merusak akidah yang dimilikinya.

Segala cita, laku perbuatan dan ciptaan yang terwujud dalam masyarakat muslim adalah kebudayaan Islam. Karena kesatuan sosial muslim itu juga efek dari ibadah, jadilah kebudayaan Islam itu juga efek dari ibadah. Kesatuan sosial atau masyarakat adalah wadah kebudayaan.

Adapun yang termasuk nilai-nilai religius hablun minannas yaitu:

a) Gotong royong

Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun temurun. Gotong royong adalah bentuk kerja sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari

tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama.

Sebagaimana dalam firman Allah yang terdapat pada surah al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 2)

Gotong royong adalah suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu membantu. Gotong royong adalah amal dari semua untuk kepentingan semua atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama.³³

b) Kebersamaan

Pengertian sikap kebersamaan sepadan dengan pengertian interaksi sosial. Secara definisi interaksi sosial merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu ketika bertindak untuk melakukan relasi dengan orang lain. Relasi ini bisa saja terjadi antara individu dengan individu lain, sebuah kelompok dengan kelompok lain, atau individu

³³ Tadjuddin Noer Effendi, Budaya Gotong royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini, Vol. 2, No. 1 (2013) : 5

dengan kelompok dinamis. jadi, interaksi sosial dapat dimaknai sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis antarmanusia.³⁴

c) Bersilaturahmi

Perlu diketahui bahwa kata silaturahmi merupakan kata serapan dari bahasa arab yang tersusun dari dua kata yang digabungkan, yakni shilah dan rahm yang mempunyai dua makna, yang pertama berarti kelembutan atau kasih sayang yang kedua bermakna peranakan (persaudaraan).

Perintah bersilaturahmi dalam al-Qur'an terdapat dalam surah an nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia ! bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (hawa) dari (diri)-nya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (periharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Menurut Al-Qurthubi, silaturahmi memiliki dua arti, yaitu arti secara khusus dan umum. Arti secara umum adalah menjalin hubungan dengan orang-orang yang beriman dalam

³⁴ Muh Arsyad, Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi sosial masyarakat soppeng: upaya mewujudkan masyarakat madani, vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2019): 3

bentuk kasih sayang, nasehat menasehati, saling menolong orang yang beriman adil, bijak dan memberikan hak-hak mereka. Sedangkan makna silaturahmi secara khusus yaitu menjalin hubungan kekerabatan. Kepada keluarga, baik keluarga ayah maupun keluarga ibu seperti memberi nafkah, mengetahui kabar, tidak meninggalkan mereka pada masa-masa sulit.³⁵

d) Kepedulian sosial

Kepedulian sosial adalah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau keterikatan kita untuk membantu orang lain.

Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga, teman-teman dan lingkungan masyarakat tempat kita tumbuh. Karena merekalah kita mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial.³⁶

³⁵ Endah Mita Ayu Permatasari, "Pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi di jurusan komunikasi dan penyiaran islam", (skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017), 34

³⁶ Ery Susanti, "Etos kerja dan kepedulian sosial", (skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2015), 8

Islam adalah agama yang menghendaki kebaikan dalam dua aspek, pertama aspek hablun minallah (hubungan vertical) yaitu hubungan antara hamba dengan tuhan. Kedua, aspek hablun minannas (hubungan horizontal) yaitu hubungan antara hamba dengan hamba yang lainnya. Dalam setiap agama, peduli pada kesusahan orang lain adalah sebuah kewajiban. Apalagi dalam agama Islam diwajibkan untuk membantu saudara sesama manusia, sesama makhluk tuhan, apalagi bila itu adalah umat muslim, denngan apapun yang dapat kita lakukan.

c. Metode penanaman nilai religius hablun minallah dan nilai religius hablum minannas

Untuk mencapai tujuan dalam pendidikan diperlukan metode-metode dalam prosesnya. Menurut Muhaimin menyatakan bahwa kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu hablun minallah dan hablun minannas. Adapun metode dalam menanamkan nilai religius hablun minallah dan nilai religius hablun minnas secara garis besar terdapat lima metode, yaitu: metode keteladanan (*uswatun khasanah*) metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberikan perhatian atau pengawasan, dan metode hukuman.³⁷

³⁷ Fathatul Istiqomah, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 35.

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai religius hablun minallah dan nilai religius hablun minannas antara lain:³⁸

1) Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut uswah, qudwah, qidwah yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidikan anak tidak dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

Menurut Eliyyil Akbar menyatakan bahwa keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau yang dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud adalah yang dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik dimana sesuai dengan pengertian dari “uswatun hasanah”.³⁹

Teladan adalah salah satu pedoman yang digunakan dalam melakukan suatu tindakan. Ahli pendidikan mengakui hal ini karena anak memang suka meniru sesuatu yang baik ataupun yang jelek. Keteladanan yang merupakan perilaku baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa cinta dan kasih sayang supaya agar dapat dibimbing secara langsung atau tidak langsung yang memberikan nilai-nilai kebaikan dalam

³⁸ Raden Ahmad Muhajir Ansori, 25

³⁹ Eliyyi Akbar, Metode Belajar Anak Usia Dini (Jakarta:Kencana, 2020), 41.

melakukan interaksi. Sehingga apabila melakukan sesuatu siswa tidak akan merasa terpaksa yang dikarenakan oleh rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan guru dengan ikhlas yang akan meningkatkan kepercayaan pada siswa. Sesuatu yang diajarkan oleh guru untuk memberikan kebaikan kepada siswa dan siswa melakukan yang diajarkan dan diperintahkan oleh guru.⁴⁰

2) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

Metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus akan menjadi kebiasaan bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.⁴¹

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan sadar sampai kegiatan yang dilakukan

⁴⁰ Siti Muzianah, Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon, Jurnal Ilmiah Kajian Islam 2, no 1 (2017) : 70.

⁴¹ Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h.110

akan menjadi rutinitas yang tidak memerlukan perintah secara langsung untuk melakukannya.⁴²

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan Agama.⁴³ Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata.⁴⁴

Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai religius perlu diterapkan dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

⁴² Suryo Hartanto, *Mobalean Maning (Model Pembelajaran Berbasis Lean Manufacturing)*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), 20

⁴³ Abu Muhamad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun, Jawa Timur: 2013), h.246

⁴⁴ Fathatul Istiqomah, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 35.

3) Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan dimanapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang kita lakukan adalah menasehati.

4) Hukuman

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian punishment dalam satuan pendidikan bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.

2. Tradisi Among-Among

a. Tradisi Among-among

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan ajaran agama

tersebut haruslah bersifat “membali”. Maksudnya adalah, ajaran agama tersebut harus menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal, sekiranya tidak bertentangan secara dimetris dengan ajaran substantif agama tersebut. Demikianlah pula dengan kehadiran Islam di Jawa, sejak awalnya, Islam begitu mudah diterima, karena para pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, yakni merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa “ngeh” atau enjoy” menerima Islam menjadi agamanya.⁴⁵

Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman.⁴⁶

Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat dipertahankan sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang

⁴⁵ Muhammad sholikhin, *Ritual & tradisi islam jawa*, (Jakarta: PT SUKA BUKU, 2010), 19

⁴⁶ Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol 15, No 2 (2 september 2019), 97

tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya.⁴⁷

Tradisi Among-Among sendiri berasal dari kata “pamomong”, artinya yang “ngemong” atau mengasuh.⁴⁸ Among-among biasa dibuat pada saat memperingati hari kelahiran berdasarkan penanggalan Jawa. Artinya, among-among akan dibuat setiap 35 hari sekali. Dalam penanggalan Jawa, terdapat lima hari pasar, yaitu pon, wage, legi, pahing, kliwon. Among-among merupakan wujud do’a untuk seseorang yang masih hidup dan bersifat individu. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun sejak nenek moyang. Biasanya akan diajarkan pada keturunan secara lisan.⁴⁹

Tradisi Among-among merupakan cara dalam berdakwah zaman Sunan Kali Jaga melalui pendekatan kultur budaya, karena zaman dahulu para Wali ingin mengislamkan orang yang memakai sesajen tetapi mengganti sedikit dari sajiannya menjadi sajian *among-among*. Karena zaman Hindu Budha sesajen itu tidak dimakan tetapi untuk persembahan kepada para leluhur atau roh nenek moyang. Hal itu menjadikan sesajen itu mubazir jadi para Wali

⁴⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 42

⁴⁸ Gilangharjo, “Serba-serbi tradisi among-among,” *KALA*, 29 November 2018, <https://anythingfrida.wordpress.com/2018/11/29/serba-serbi-tradisi-among-among-di-yogyakarta/>.

⁴⁹ Sesilia Novenda, “Mengenal Makna Visual dari Tradisi “Among-among”, “ *Kompasiana*, 29 Januari 2018, <https://www.kompasiana.com/snovenda/5a6df745ab12ae3dfc1158e2/mengenal-makna-visual-dari-tradisi-among-among-jawa>.

menggantinya sesajen tersebut dengan makan nasi keluban, dzikir dan do'a-do'a setelah itu nasi keluban tersebut dimakan bersama.⁵⁰

Dalam proses pelaksanaan tradisi among-among terdapat banyak sekali bahan-bahan dan peralatan yang digunakan di dalamnya. Yang terpenting dalam tradisi among-among adalah niat dan tujuan yang tulus untuk do'a selamat agar terhindar dari hal-hal yang buruk.

Adapun cara pelaksanaannya:

- 1) Keluban disusun diatas tampah/ talam dengan sedemikian rupa. Isian nasi keluban yaitu: nasi putih, sambal mie, keluban atau urap, telur kukus.
- 2) Mengundang anak-anak atau orang tua untuk datang kerumah.
- 3) Setelah semuanya berkumpul nasi keluban yang disajikan dalam tampah/ talam diletakkan di tengah-tengah.
- 4) Orang tua yang punya hajat atau yang mewakili memberikan sambutan kepada para undangan. Kemudian pemuka agama memimpin dzikir dan menutupnya dengan do'a yang dipanjatkan kepada anaknya.
- 5) Makan bersama

⁵⁰ Jazilaturrahmah, "Makna filosofi Tradisi among-among di Dusun talang Renah Kecamatan Tebo Iilir" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018), 33.

b. Simbol Tradisi Among-Among

Tradisi among-among merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan oleh sekelompok anak kecil atau orang tua. Makanan yang digunakan yaitu nasi putih, urap (Keluban), telur rebus di belah menjadi beberapa bagian, dan ada yang memakai sambal mie ada yang tidak, semua makanan di letakkan di atas tampah atau talam dengan di tata sedemikian rupa. Tampah atau talam di letakkan di tengah anak-anak atau orang tua, ada yang makan dengan memakai daun ada juga yang memakai piring, tetapi untuk yang sering saya temui sudah memakai piring. Sebelum makan tidak lupa untuk berdo'a bersama, biasanya do'a dipimpin oleh orang-orang tua yang punya hajat.⁵¹

Simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi among-among diantaranya yaitu:⁵²

1) Tampah atau talam

Tampah atau talam adalah alat untuk membersihkan beras tradisional dari bambu, dengan saringan yang cukup rapat. Maknanya adalah untuk menyaring hal-hal yang kotor dalam hidup ini. Manusia hidup di dunia ini harus bisa memilih dan memilah mana yang baik diantara yang buruk.

⁵¹ Jazilaturrahmah, 46

⁵² Jazilaturrahmah, 46

2) Daun Pisang

Daun pisang yang utuh diletakkan diatas talam atau tampah. Daun pisang yang hijau adalah melambangkan kesuburan dan pertumbuhan. Maknanya adalah pengharapan do'a upaya pribadi kita selalu diberkati Tuhan.

3) Urap

Urap biasanya terdiri dari 7 macam sayuran. Sayuran yang dipilih jenisnya bebas, tapi dari 7 macam jenis sayur yang berbeda-beda. Biasanya yang sering di buat urap yaitu: bayam, kangkung, mbayung (daun kacang panjang), kacang panjang, wortel, kecambah, dan kol. Maknanya adalah bahwa dalam hidup ini kita akan menemui bermacam-macam peristiwa, baik sedih maupun senang.

4) Telur Rebus

Jumlah telur yang 7 dalam bahasa jawa disebut pitu. Artinya pitulungan, maknanya adalah dalam menghadapi masalah hidup, kita selalu memohon pada Allah SWT agar diberikan pitulungan (pertolongan). Sedangkan makna dari telur yang tidak dikupas adalah pengingat bagi kita untuk selalu mengupas masalah dahulu, sabar, sebelum menemui putuhnya telur, yang dimaksud sebagai menemui titik terang (putih) dalam menghadapi masalah.

5) Nasi Putih

Setelah masalah dikupas, maka dilakukan pembebasan masalah untuk mencari solusi. Yang dilambangkan dengan nasi putih yaitu: Makna dari nasi putih ini adalah supaya pemikiran kita tetap putih, bersih dan bebas dari pemikiran buruk.

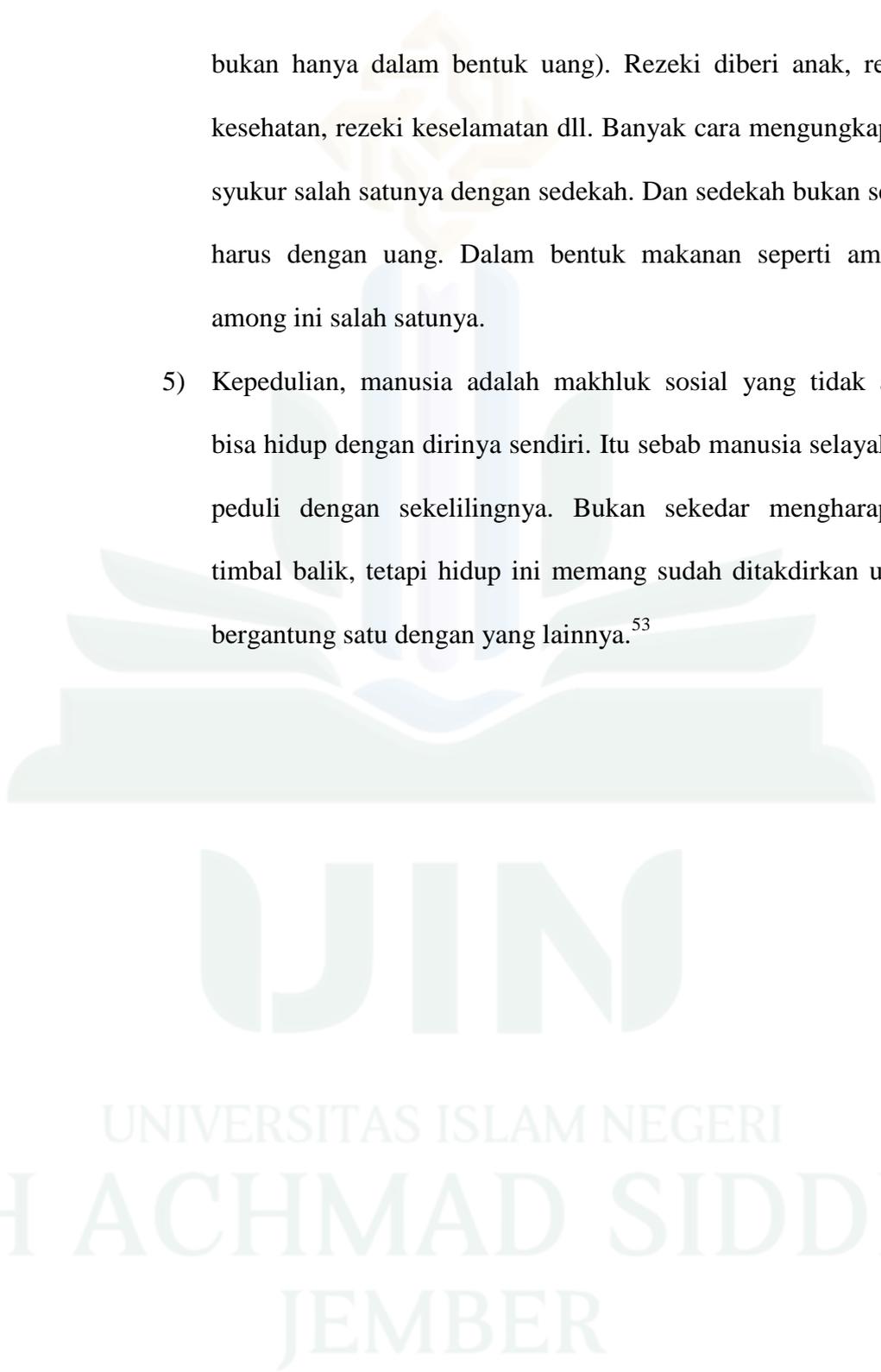
c. Makna yang terkandung dalam tradisi among-among

Adapun makna yang terkandung dalam among-among yaitu:

- 1) Keimanan, karena dalam acara/ tradisi among-among ini tidak pernah lupa berdo'a sebelum dan sesudah menyantap hidangan.
- 2) Kesederhanaan, cukup dengan makanan dan lauk sederhana. Tak perlu catering, sewa restoran dan hotel mewah. Seluruh undangan cukup antusias dan semangat dalam melangsungkan kegiatan among-among ini. Jika kita lihat zaman sekarang ini lebih cenderung merayakan ulang tahun dengan pesta meriah.
- 3) Kebersamaan, hal ini tampak pada kegiatan menikmati hidangan bersama cukup menggambarkan suasana kebersamaan dan keriuhan yang menunjukkan betapa riang dan gembiranya mereka. kebahagiaan akan lebih sarat makna kalau dibagi. Berbagi makanan walaupun sedikit, setidaknya sebagai tanda ingat kalau bahagia yang kita rasakan ada orang lain yang berhak merasakannya juga.
- 4) Rasa Syukur, sebagai makhluk Allah sudah seharusnya selalu bersyukur setiap saat. Terlebih setelah mendapat rezeki (rezeki

bukan hanya dalam bentuk uang). Rezeki diberi anak, rezeki kesehatan, rezeki keselamatan dll. Banyak cara mengungkapkan syukur salah satunya dengan sedekah. Dan sedekah bukan selalu harus dengan uang. Dalam bentuk makanan seperti among-among ini salah satunya.

- 5) Kepedulian, manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup dengan dirinya sendiri. Itu sebab manusia selayaknya peduli dengan sekelilingnya. Bukan sekedar mengharapkan timbal balik, tetapi hidup ini memang sudah ditakdirkan untuk bergantung satu dengan yang lainnya.⁵³



⁵³ Jazilaturrahmah, 51

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan, dan kegunaan tertentu berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan, dan kegunaan.⁵⁴

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang nilai-nilai religius dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat antara fenomena yang diselidiki.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini bertempat di RT 01, RW 03, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini tentunya dengan berbagai pertimbangan diantaranya yaitu Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi memiliki keunikan dalam menanamkan nilai-nilai religius yaitu dengan masih tetap melestarikan tradisi among-among. Sehingga peneliti sangat ingin melakukan penelitian terkait dengan nilai-nilai religius yang terkandung di dalam tradisi di lokasi tersebut.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data untuk mendapatkan atau memperoleh informan yang dibutuhkan dalam penelitian⁵⁵ penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive* adalah teknik penentuan informan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁵⁶

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁷ Maka data primer adalah sejumlah keterangan dan fakta yang secara langsung diperoleh dalam penelitian. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah semua fakta dan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara kepada Bapak Shodiq selaku pemuka Agama, Bapak Sujono selaku anggota masyarakat sebagai pelaksana, dan Syahrowardi selaku anggota masyarakat sebagai pengunjung.

2. Data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen,⁵⁸ Dengan kata lain sumber sekunder

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 216.

⁵⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 218.

⁵⁷ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda karya: 2006), 157.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 225

yaitu sumber diluar kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan, dokumen resmi.⁵⁹ Jadi sumber sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada dalam hal ini data sekundernya adalah.

- a. Sejarah Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi
- b. Letak geografis dan topografi Desa Sukorejo
- c. Visi dan Misi Desa Sukorejo
- d. Sarana dan Prasarana Desa Sukorejo
- e. Foto-foto yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan.⁶⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵⁹ Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda karya: 2006), 159.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 246.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁶¹ Observasi ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu dengan cara mengamati apa yang akan dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka yaitu melaksanakan tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi ini di antaranya sebagai berikut:

⁶¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 153

Tabel 3.1

Data Observasi nilai-nilai religius dalam tradisi among-among

NO	Fokus Penelitian	Data yang diperoleh
1	1. Upaya penanaman nilai-nilai religius <i>hablum minallah</i> dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.	a. Membiasakan selalu bersyukur, berdzikir dan do'a. b. Meneladani sikap wali songo dalam melakukan dzikir dan do'a pada pelaksanaan tradisi among-among.
2	2. Upaya penanaman nilai-nilai religius <i>hablum minannas</i> dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten	a. Membiasakan bergotong royong, menghargai dan menghormati tuan rumah dengan bersilaturahmi. b. Meneladani sikap wali songo yang dicontohkan oleh

	Banyuwangi	pemuka agama dalam menjalin kebersamaan.
--	------------	--

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat terkonstruksikan makna dalam suatu data tertentu.⁶² Teknik pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara sistematis atau tidak sistematis. Yang dimaksud secara sistematis adalah wawancara dilakukan terlebih dahulu dengan menyusun instrument wawancara. Sedangkan wawancara yang tidak sistematis adalah wawancara yang dilakukan tanpa menyusun instrument wawancara terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Dalam hal ini peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara terbuka dan jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan lengkap dan mendalam. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti yaitu:

⁶² Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2008), 190

Tabel 3.2
Data wawancara nilai-nilai religius dalam tradisi among-among

No	Fokus Penelitian	Informan	Data yang diperoleh
1	1. Upaya penanaman nilai-nilai religius <i>hablum minallah</i> dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi?	a. Bapak Shodiq b. Bapak Sujono c. Syahrowardi	a. Membiasakan, bersyukur, dzikir, dan do'a. b. Meneladani sikap wali songo dalam melakukan dzikir dan do'a pada pelaksanaan tradisi among-among.
2	2. Upaya penanaman nilai-nilai religius <i>hablum minannas</i>	a. Bapak Shodiq b. Bapak Sujono c. Syahrowardi	a. Membiasakan bergotong royong, menghargai dan menghormati tuan rumah dengan bersilaturahmi.

<p>dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi?</p>		<p>b. Meneladani sikap wali songo yang dicontohkan oleh pemuka agama dalam menjalin kebersamaan.</p>
---	--	--

a. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik dokumentasi antara lain:

- 1) Sejarah Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi
- 2) Letak geografis dan topografi Desa Sukorejo
- 3) Visi dan Misi Desa Sukorejo
- 4) Sarana dan Prasarana Desa Sukorejo
- 5) Foto-foto yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian

E. Analisis Data

Menurut Moelong menjelaskan bahwa “analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah- milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan merumuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.⁶³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data lapangan model Miles dan Huberman dalam buku sugiyono, meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan- catatan tertulis di lapangan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa dengan reduksi data peneliti dapat meyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang diperlukan dengan jalan menggolongkan ke dalam data umum dan data fokus, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan.

Dalam hal ini peneliti menuliskan catatan penting dengan menggunakan *field note* saat dilapangan, meminta data berupa data pelaksanaan tradisi among-among, dan merekam wawancara yang dilakukan dengan informan. Sehingga data yang diperoleh dikumpulkan dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm, 248

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data (*data display*) sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Peneliti melakukan penyajian data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi dalam bentuk uraian kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraf.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dengan cara mengelompokkan data- data khusus dengan data-data umum. Sehingga peneliti lebih mudah dalam menentukan kesimpulan dari yang diteliti.⁶⁴

⁶⁴ Miles M.B Huberman., *Analisis Data Kualitatif*. Terjemah Rohidi, Tjetjep Rohendi. (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15-20

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Diantaranya menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan Teknik yang sama.⁶⁵

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁶⁶

Adapun tahap-tahap dalam penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahapan ini dilakukan peneliti sebelum penelitian yaitu tahap pra proposal.

a. Menemukan Masalah di Lapangan

Peneliti sebelum membuat judul penelitian yaitu peneliti

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 330.

⁶⁶ Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda karya: 2006), 330.

melakukan pra observasi terlebih dahulu untuk memastikan apakah dalam lokasi tersebut terdapat masalah atau sesuatu yang unik dan bisa diteliti. Setelah memasuki lapangan dan melakukan wawancara ternyata menemukan masalah yang unik dan juga belum ada yang meneliti. Keunikan ini bisa terlihat dari proses penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among. Dimana yang diketahui bahwasanya tradisi merupakan kegiatan yang terus berlanjut dari jaman nenek moyang, namun dari tradisi among-among terdapat penanaman nilai-nilai religius. Peneliti melakukan pra survey pada tanggal 28 Juni 2020.

b. Menyusun rencana penelitian

Setelah judul penelitian diterima peneliti menyiapkan rencana apa saja yang akan dibahas dalam menentukan fokus penelitian dan juga matrik penelitian. Peneliti disini melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing agar bisa diarahkan fokus apa yang diambil. Peneliti menyusun rencana penelitian pada tanggal 20 Juli 2020.

c. Mengurus Surat Ijin Penelitian

Setelah peneliti melakukan seminar proposal, langkah selanjutnya peneliti mengurus surat perijinann penelitian pada tanggal 6 September yang diajukan kepada Kepala Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Surat

ijin penelitian ini dibuat secara online lewat website IAIN Jember sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama agar surat ijinnya bisa selesai.

d. Menyiapkan Perlengkapan

Setelah surat ijin penelitian didapat, peneliti mempersiapkan apa yang dibutuhkan sewaktu penelitian seperti pertanyaan- pertanyaan yang akan ditanyakan, buku dan bolpoint untuk mencatat dan hp untuk merekam hasil wawancara serta dokumentasi.

2. Tahap Penelitian Lapangan.

a. Memahami Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Peneliti harus memahami latar belakang kenapa peneliti mengambil judul tersebut, dalam latar belakang harus disertai wawancara dari informan untuk mendukung atau sebagai penguat agar penelitian yang diteliti tidak tergoyahkan. Dan dalam penelitian peneliti harus tau tujuan meneliti itu fungsinya untuk apa. Peneliti memperkuat di bagian latar belakang dengan wawancara dengan pemuka agama.

b. Memasuki Lokasi Penelitian

Setelah seminar proposal atau tahap pra penelitian dan sudah mengurus surat perijinan, peneliti memasuki lokasi penelitian yaitu di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi tepatnya di RT 001, RW 003.

c. Mencari sumber Data yang Telah Ditentukan Peneliti

Setelah memasuki lokasi penelitian, peneliti melakukan pencarian data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan beberapa informan diantaranya Pemuka Agama, Orang yang melaksanakan tradisi among-among, dan orang yang berkunjung dalam tradisi among-among untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

d. Menganalisa Data dengan Prosedur Penelitian

Setelah data terkumpul dan didapatkan, peneliti melakukan analisis data yang dicantumkan dalam bab IV. Dalam analisa data peneliti menyebutkan sesuai keadaan dan hasil yang diperoleh selama penelitian.

3. Tahap Akhir Penelitian Lapangan

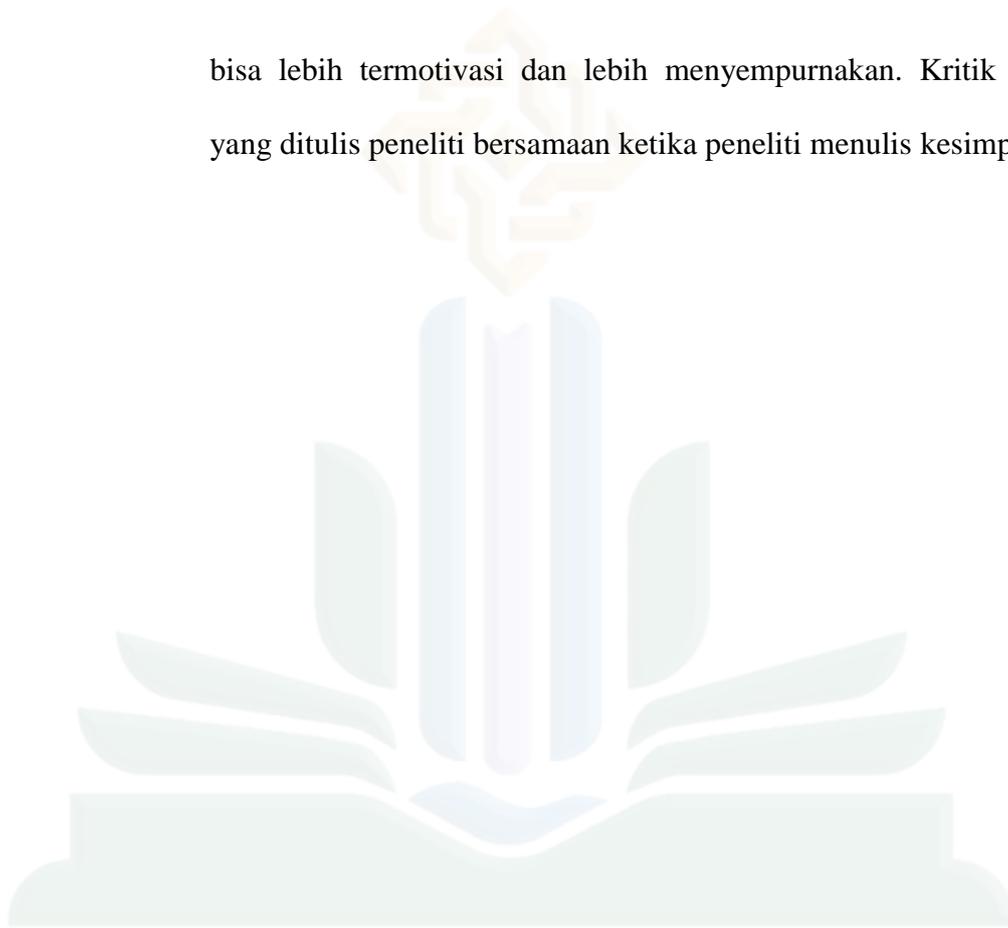
a. Penarikan Kesimpulan

Setelah data dianalisis peneliti menyimpulkan apa yang sudah menjadi fokus penelitian, karena dalam penarikan kesimpulan sudah menjawab apa yang menjadi fokus penelitian. Peneliti menyimpulkan sesederhana mungkin karena penjabaran sudah dicantumkan dalam analisis data.

b. Kritik dan Saran

Setelah menyimpulkan peneliti memaparkan kritik dan saran dalam skripsi yang ditulis agar orang yang membaca atau yang mau melanjutkan penelitian tentang tradisi among-among

bisa lebih termotivasi dan lebih menyempurnakan. Kritik saran yang ditulis peneliti bersamaan ketika peneliti menulis kesimpulan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi

Pada jaman dahulu sekitar tahun 1918 di wilayah Kabupaten bagian selatan, tepatnya di sebelah selatan dataran tinggi Bukit Srawet ada Desa yang sangat luas wilayahnya, wilayah tersebut pada saat sekarang berada antara Desa Kebondalem batas Utara, Sambirejo batas timur, Desa Kesilir batas selatan dan Barurejo batas barat. Wilayah tersebut tergabung dalam satu Desa bernama desa Kesilir dan Kades yang memimpin H. Ihsan. Diwilayahnya ini tepatnya diutara terdapat banyak pohon sambi yang merupakan bahan dasar pembuatan arang, pada tahun itu pula mulai adanya pendatang yang menetap di lokasi tersebut dengan melakukan usaha pembuatan arang dari pohon sambi yang akhirnya penduduk yang menetap di daerah tersebut dari waktu ke waktu bertambah hingga wilayah tersebut menjadi ramai dikunjungi masyarakat dari daerah lain yang pada akhirnya masyarakat menyebut daerah tersebut dengan nama Sambirejo.

Dalam perkembangannya Desa Sambirejo selanjutnya tahun 1918 wilayah sambirejo berkembang menjadi dusun yang mandiri dan merupakan Desa pecahan dari Kesilir. Dari pemecahan Desa Kesilir menjadi dua Desa yaitu Sambirejo dn Desa Sukorejo yang merupakan Desa pecahannya memiliki wilayah beberapa dusun diantaranya adalah, Dusun

Sukorejo, Dusun Yudomulyo dani, Dusun Ringintelu.

Tahun 1926 terjadi pemilihan Kepala Desa pertama dengan jalan musyawarah memilih Bapak Dul Fatah yang dianggap tokoh masyarakat yang disegani saat itu.

Selanjutnya dari tahun ketahun terjadi pergantian Kepala Desa yaitu:

1. Tahun 1926 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Dul Fatah,
2. Tahun 1931 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Makoen
3. Tahun 1934 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Tanirejo
4. Tahun 1939 Kepala desa dijabat oleh Bapak Margono
5. Tahun 1939 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Dullah Sayuti
6. Tahun 1940 Kepala Desa dijabat oleh Darmo Sentoso
7. Tahun 1947 Kepala Desa dijabat oleh Bpk Bajuri
8. Tahun 1952 Kepala Desa dijabat oleh Darmoswito
9. Tahun 1966 Kepala desa dijabat oleh Bapak Taslim Hadi Prayitno
10. Tahun 1971 Kepala Desa dijabat oleh Paijan Suharto. Pj
11. Tahun 1973 Kepala Desa dijabat oleh Tukirin
12. Tahun 1980 Kepala Desa dijabat oleh Paijan Soeharto.
13. Tahun 1986 Kepala Desa dijabat oleh Sardjoeni (PJ/ Karakter)
14. Tahun 1990 Kepala Desa dijabat oleh /sugeng (PJ) sampai dengan diadakan pemilihan Kepala Desa yang diikuti 3 (tiga) orang calon yang masing-masing adalah 1. Sardjoeni, 2. Nur choiri, 3. Soekarno yang terpilih Bpk. Sardjoeni.

- 15.** Tahun 1991 Kepala Desa dijabat oleh Sardjoeni dan pada tahun 1997 diadakan pemecahan Desa Sukorejo, yakni Desa Sukorejo (induk) dan Desa Ringintelu (Desa pecahan) sampai dengan diadakan pemilihan Kepala desa tahun 2001 yang diikuti oleh 4 orang calon Kepala Desa yang masing adalah 1. Abdul Azis 2. Soekarno 3. Thohari 4. Mujito. Yang terpilih adalah Sdr. Thohari
- 16.** Tahun 2006 Kepala Desa dijabat oleh Sumari (PJ) yang selanjutnya diadakan pemilihan yang diikuti oleh 5 orang calon yang masing-masing adalah 1. Sdr. Suharto 2. Sdr tohari 3. Sdr Sajuwot 4. Sdr. Nurjanah 5. Hasan, yang terpilih Sdr Thohari.
- 17.** Tahun 2007 Kepala Desa dijabat Oleh Thohari. Dengan masa jabatan 6 tahun dan berdasarkan sk bupati dan no Sdr Thohari diberhentikan dari Jabatan Kepala Desa Sukorejo. Yang selanjutnya pada
- 18.** Tahun 2011 Kepala Desa dijabat oleh saddjoni (Pj) hingga terpilihnya calon Kepala Desa pada tahun 2011.
- 19.** Pada tahun 2011-2017 Kepala Desa Sukorejo di jabat oleh
SAMSUDIN, S.S
- 20.** Pada tahun 2018-2024 Kepala Desa Sukorejo di jabat oleh
SAMSUDIN, S.S

2. Letak geografis dan topografi Desa Sukorejo

Desa Sukorejo adalah sebuah Desa di wilayah Kabupaten Banyuwangi yang terletak di wilayah bagian selatan, tepatnya kurang lebih 50 km dari pusat pemerintahan kabupaten ke arah selatan jalur menuju ke Kecamatan Pesanggaran. Secara administratif Desa Sukorejo masuk wilayah Kecamatan Bangorejo, dengan batas-batas; bagian utara berbatasan dengan Desa Ringintelu Kecamatan Bangorejo, bagian timur perbatasan dengan Desa Sambirejo kecamatan Kecamatan Bangorejo , bagian selatan berbatasan dengan Desa Kesilir Kecamatan Siliragung dan Barat berbatasan dengan Desa Barurejo Kecamatan Siliragung.

Luas wilayah Desa Sukorejo 613.614 Ha, dari luas wilayah tersebut sekitar 474,4 ha berupa lahan pertanian/ sawah; sekitar 26,276 ha berupa wilayah permukiman; sekitar 8,333 ha berupa tanah Bondo Deso. Sisanya sekitar 5,686 % adalah lain-lain meliputi wilayah bangunan, pasar, jalan, sekolah, tempat ibadah, tanah tidak produktif lainnya.

Topografi desa Sukorejo berupa dataran rendah yang sebagian besar wilayahnya tanah pertanian. Suhu udara rata-rata di Desa Sukorejo berkisar 27 derajat C. Dengan ketinggian rata-rata dari permukaan air laut ± 100 m dpl, sedangkan curah hujan rata-rata tiap tahun berkisar 1000-2000 mm, dengan demikian kondisi alam Desa Sukorejo cukup sejuk dengan cukup banyak hembusan angin selatan.

3. Visi dan Misi Desa Sukorejo

Visi

Di wujudkan Desa Sukorejo “**INDAH PERMAI**” (Inovasi, Normalisasi, Dinamis, Aman, Harmonis dan Penuh Rukun dan Damai).

Misi

INOVASI (Perubahan-Perubahan)

- Melakukan perubahan-perubahan dalam peningkatan mutu pelayanan dimasyarakat wujudnya, mengembalikan fungsi staf dan perangkat dalam hal pelayanan surat menyurat sebatas kewenangannya.
- Melakukan perubahan-perubahan agar biaya yang masih diberlakukan untuk pengurusan surat menyurat harus ditiadakan.
- Mencari solusi untuk mengupayakan pengurusan proses balik nama agar lebih ringan dengan cara sertifikat kolektif dan lain-lain.
- Mengoptimalkan fungsi BUMDES sebagai motor penggerak perekonomian Desa agar lebih maju, wujudnya, memberikan akses kepada BUMDES untuk (surat menyurat, pengurusan sertifikat dan lain-lain) yang lebih cepat, lebih ringan biayanya dan mudah dipertanggung jawabkan.
- Mendorong kepada BUMDES untuk menyelenggarakan agenda rutin tahunan pasar ndeso sebagai agenda yang harus terlaksana.
- Mencari solusi untuk mengupayakan agar anggaran

pembangunan-pembangunan di luas DD/ADD, swadaya bisa masuk untuk pendanaan-pendanaan infrastruktur jalan dan kegiatan prioritas lain.

NORMALISASI

- Mengupayakan peningkatan fungsi dan peran aktif lembaga Desa, perangkat, staf, RT/RW dalam setiap kegiatan Desa secara keseluruhan.
- Melakukan kemitraan dengan Dinas, Instansi, Lembaga untuk memberikan sumbangsuhnya untuk kemajuan Desa.

DINAMIS

- Memfasilitasi dan memotivasi organisasi masyarakat, organisasi pemuda, keagamaan, kelompok masyarakat, organisasi perempuan untuk lebih maju dan berkembang.
- Memberikan kesempatan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh perempuan, tokoh petani dalam penentuan kebijakan Desa bersama lembaga.
- Mengalokasikan secara khusus dana kegiatan pemuda, sepak bola, kegiatan Nilai Tradisi, budaya dan keagamaan setiap tahun secara rutin.
- Memfasilitasi pemuda untuk mengikuti pelatihan-pelatihan peningkatan sumberdaya manusia dan ketrampilan-ketrampilan khusus.
- Memberikan motivasi dan fasilitasi agar petani bisa lebih maju.

AMAN

- Mengupayakan peningkatan keamanan dengan menggiatkan siskamling.
- Meningkatkan fungsi dan peran linmas agar lebih optimal.
- Memotivasi masyarakat membangun dan merenovasi pos keamanan.
- Menjalin hubungan yang sinergis dengan aparat keamanan (Babinkamtib dan Babinsa)

HARMONIS

- Menciptakan dan memotivasi terbentuknya forum-forum dan aktifitas yang mengarah pada kerukunan umat dan agama.
- Mengupayakan leboh aktifnya karang taruna dalam aktifitas menggalang kebersamaan di tingkat organisasi pemuda yang ada di Desa Sukorejo secara keseluruhan.

Kebijakan Pembangunan

Kebijakan pembangunan secara umum dititik beratkan untuk menunjang peningkatan sumber daya manusia dan pendapatan masyarakat.

4. Sarana dan Prasarana Desa Sukorejo

Keadaan prasarana sampai saat ini telah memiliki ruas jalan sepanjang 45 KM, pasar, sumber air bersih dan sarana prasarana pendukung lainnya. Untuk kondisi ruas jalan sepanjang tersebut \pm 30 KM masih berupa jalan tanah dan \pm 9.5 KM berupa jalan aspal. Sedangkan kondisi paar dan

sekitarnya masih nampak kotor demikian juga masalah air bersih dan sanitasi belum dikelola dengan baik.

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data adalah menyajikan data yang sudah dikondesasikan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Penyajian data harus disertakan sebagai penguat dalam penelitian, karena data inilah yang akan dianalisis sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Sehingga dari data yang telah dianalisis nantinya dapat menghasilkan suatu kesimpulan sesuai kesimpulan sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai.

Adapun penggunaan metode dalam penelitian ini berupa metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan sehingga menghasilkan beberapa data. Setelah pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang dilaksanakan secara interaktif.

Dalam penelitian ini akan digambarkan penyajian data berupa gambaran tentang upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

1. Upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minallah* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi

a. Pembiasaan

Tradisi among-among merupakan sebuah tradisi yang masih tetap dilakukan di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi sebagai wujud syukur kepada Allah. Peneliti melakukan observasi dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yang berlangsung di rumah bapak Sujono.⁶⁷

Dalam proses tradisi among-among berlangsung pertamanya para keluarga terdekat dibantu dengan tetangga mempersiapkan makanan yang digunakan untuk sajian dalam tradisi among-among. Sajian ini berupa nasi, kuluban, telur rebus, jenang dll. Kemudian setelah sajiannya siap untuk dihidangkan, tuan rumah (bapak Sujono) bergegas untuk mengundang para tetangga untuk hadir dikediamannya guna mengikuti kegiatan pelaksanaan tradisi among-among pada saat itu juga. Biasanya pelaksanaan tradisi among-among ini dilaksanakan pada sore hari.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Shodiq selaku pemuka agama di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Pertanyaan yang telah diajukan peneliti kepada bapak

⁶⁷ Observasi di rumah Bapak Sujono, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16. 00 WIB)

Shodiq yaitu: “Apa yang bapak ketahui mengenai tradisi among-among?”, beliau menjawab:

Tradisi among-among adalah suatu kebiasaan yang dilakukan sejak zaman nenek moyang sampai sekarang yaitu dengan mengadakan syukuran berdasarkan weton seseorang. Tradisi ini merupakan akulturasi yang dilakukan oleh wali songo sebagai penanaman nilai religius. Tradisi ini merupakan bentuk syukuran yang disajikan oleh seseorang dalam rangka mensyukuri nikmat Allah yang berupa anak dengan harapan agar anak yang di among-amongi dapat selamat baik di dunia maupun di akhirat.⁶⁸

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa tradisi among-among merupakan suatu tradisi yang masih terus dilanjutkan sampai sekarang di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi guna untuk memperingati hari kelahiran seorang anak yang masih hidup.

Kemudian hal itu juga senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Sujono selaku orang yang melaksanakan tradisi tersebut, beliau berkata:

Tradisi among-among merupakan suatu tradisi yang terus dilakukan sejak zaman dahulu dan dilaksanakan guna untuk memperingati hari kelahiran seseorang yang masih hidup berdasarkan weton. Biasanya tradisi ini dilakukan dengan mengundang anak-anak atau dewasa untuk mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut.⁶⁹

Syahro yang merupakan pengunjung yang datang dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi juga menambahkan.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Shodiq, (Minggu, 06 Juni 2021 / 18.22 WIB)

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Sujono, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16. 45 WIB)

Tradisi among-among merupakan tradisi yang dilakukan orang-orang untuk memperingati kelahiran anak dalam bentuk tasyakuran dengan harapan akan bertambahnya kebaikan-kebaikan yang menyertai si anak. Tradisi among-among ini dilakukan dengan memberikan suatu suguhan hal-hal yang baik kepada orang-orang disekitarnya biasanya dalam bentuk makanan. Selain itu tradisi ini lebih sederhana dibandingkan dengan tasyakuran yang lain biasanya yang lebih identik hanya berupa telur dan kuluban.⁷⁰

Selama orang yang mengadakan tradisi among-among ini masih kental jawanya maka pelaksanaan tradisi among-among disetiap daerah sama, hanya saja terdapat ciri kekhasan dari setiap daerah. Misalnya di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi ini yang sebagian penduduknya masih banyak yang beragama hindu bagi orang Islam yang melaksanakan tradisi ini masih menggunakan alat yang biasa di pakai oleh orang hindu berupa wadah yang terbuat dari tanah liat dan dipakai untuk wadah jenang.

Sebelum pelaksanaan tradisi among-among berlangsung, maka harus melakukan persiapan terlebih dahulu, agar acara tradisi among-among berjalan dengan lancar, maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Sujono yaitu: “Apa saja pak, persiapan dalam tradisi among-among?” beliau menjawab:

Persiapan pertama untuk acara tradisi among-among yaitu menyiapkan makanan yang digunakan untuk berkat yang dibawa pulang oleh para undangan. Makanan ini dimaksudkan agar rezekinya barokah dan bertambah.⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Syahrowardi, (Jum’at, 04 Juni 2021/ 16. 45 WIB)

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Sujono, (Jum’at, 04 Juni 2021/ 16. 45 WIB)

Persiapan tradisi among-among itu hanya berkat yang dibawa pulang oleh para undangan, hal ini sebagai wujud dari rasa syukur sang keluarga dengan mengadakan tradisi among-among. Setelah melakukan persiapan maka dari itu peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Bapak Sujono yaitu: “Apa saja yang harus ada dalam tradisi among-among ini?”, beliau menjawab:

Sajiannya nduk yang biasanya harus ada dalam tradisi among-among yaitu sayur kluweh, telur, dan jenang untuk sajian lainnya hanya untuk tambahan saja.⁷²

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Shodiq, beliau berkata:

Biasanya tradisi among-among lain dengan syukuran pada umumnya mbak, tradisi among-among lebih identik dengan kesederhanaan yaitu sajiannya berupa kuluban yang berasal dari bahasa arab qolbun yang artinya hati maksudnya yaitu nyambungny beberapa hati para tetangga untuk mewujudkan syukur kepada Allah sekaligus berdo'a kepada Allah. Kemudian yang kedua yaitu telur yang bulat menggambarkan kebulatan tekad maksudnya yaitu seseorang yang mempunyai keinginan harus bertekad bulat layaknya telur.⁷³

Dalam suatu tradisi itu memiliki sisi nilai religius, seperti halnya dengan tradisi among-among, setelah tuan rumah memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada ulama atau sesepuh (yang dituakan) setempat, sambil menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dari acara among-among tersebut. kemudian upacara diteruskan dengan dzikir serta wirid yang

⁷² Wawancara dengan Bapak Sujono, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16. 45 WIB)

⁷³ Wawancara dengan Bapak Shodiq, (Minggu, 06 Juni 2021/ 19.00 WIB)

bersumber dari beberapa ayat al-Qur'an. Kemudian tradisi among-among ditutup dengan pembacaan do'a, sebagaimana yang diinginkan oleh tuan rumah, sedangkan para tamu undangan mengamini sambil mengangkat tangan dalam posisi berdo'a, dari doa tersebut. Peneliti memberikan pertanyaan kepada bapak shodiq selaku tokoh agama di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi: "Apa tujuan dari diadakannya tradisi among-among?", beliau menjawab:

Tradisi among-among ini mbak dilakukan oleh masyarakat Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi selain untuk melestarikan tradisi daerah hal ini juga untuk menanamkan nilai-nilai religius bagi masyarakat.⁷⁴

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi among-among dilakukan di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi untuk menanamkan nilai-nilai religius.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Sujono selaku orang yang mengadakan tradisi tersebut yang mengungkapkan:

Tradisi among-among ini nduk dilakukan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius bagi masyarakat Desa Sukorejo, nilai religius yang ada dalam tradisi among-among yaitu nilai-nilai religius hablun minallah dan nilai-nilai religius hablun minannas.⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Shodiq, (Minggu, 06 Juni 2021/ 19.00 WIB)

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Sujono, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16. 45 WIB)

Upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among dapat diketahui pada prosesi dalam melakukan tradisi among-among. Sebagaimana dalam tradisi among-among masih mengandung nilai-nilai religius yaitu nilai-nilai religius hablun minallah dan hablun minannas. Upaya penanaman nilai-nilai religius ini menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan keteladanan, oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Shodiq yaitu: “Apakah ada upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius hablun minallah dalam tradisi among-among?” Beliau menjawab:

Iya ada mbak, tradisi among-among ini bukan hanya untuk melestarikan tradisinya saja, dengan melaksanakan tradisi among-among yang sudah menjadi kebiasaan, maka nilai-nilai religius hablun minallah dapat tertanamkan. Sebagaimana di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi sebagian besar masyarakat yang melakukan tradisi ini yaitu orang islam. Penanaman nilai-nilai religius hablun minallah dalam tradisi ini pertama terlihat dari pelaksanaan tradisi among-among yaitu membiasakan untuk bersyukur, kemudian melaksanakan dzikir yang biasanya dipimpin oleh pemuka agama, adapun bacaan dalam dzikir yang pertama yaitu membaca istighfar tiga kali kemudian membaca syahadat, sholawat dan hadoroh kepada anak yang di among-amongi. Selanjutnya di akhir acara ditutup dengan do'a selamat yang dipanjatkan untuk si anak agar anak tersebut bisa selamat baik di dunia dan akhirat.⁷⁶

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah yaitu terdapat pada pelaksanaan tradisi among-among yaitu dengan membiasakan

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Shodiq, (Minggu, 06 Juni 2021/ 19.00 WIB)

untuk bersyukur, melakukan dzikir kemudian di akhir acara ditutup dengan do'a.

Perihal kebiasaan bersyukur, berdzikir dan do'a juga diperkuat oleh Bapak Sujono selaku masyarakat Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yang melaksanakan tradisi among-among, yang menyatakan bahwa:

Bentuk upaya penanaman nilai hablun minallah ini nduk yaitu dengan adanya tradisi among-among tersebut orang akan menyadari betapa pentingnya campur tangan Allah di dalam keluarganya. Sehingga dengan kebiasaan yang menjadi keiklasan sebagai wujud syukur kepada Allah yaitu dengan melafalkan dzikir agar selalu mengingat kepada Allah. Selain itu prosesi dalam tradisi among-among sebagai bentuk upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah terlihat dalam pembacaan do'a-do'a yang dipanjatkan untuk si anak yang diamong-amongi.⁷⁷

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi among-among upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah yaitu dengan membiasakan bersyukur, berdzikir dan berdo'a yang terdapat pada proses pelaksanaan tradisi among-among.

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh pernyataan pengunjung acara tersebut yang bernama syahrowardi yang mengungkapkan:

Saya sebagai pengunjung fit, merasakan dalam tradisi among-among ini adanya upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallahnya. kebiasaan yang dilakukan sebelum menikmati makanan selalu diawali dengan dzikir-dzikir untuk mengingat kepada Allah kemudian do'a yang di bacakan pada acara tersebut juga sebagai wujud penanaman nilai-nilai religius.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Sujono, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16. 45 WIB)

⁷⁸ Wawancara dengan Syahrowardi, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16. 45 WIB)

Berdasarkan wawancara dengan pemuka agama, tokoh masyarakat dan pengunjung tradisi among-among, maka dapat disimpulkan bahwasanya bentuk upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah dalam tradisi among-among ini yaitu dengan membiasakan bersyukur, berdzikir dan berdo'a.

Gambar 4.1

Pembiasaan syukur, dzikir dan berdo'a dalam prosesi kegiatan tradisi among-among



Sesuai dengan hasil dokumentasi diatas terlihat bahwa dalam tradisi among-among yang dilakukan di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi terdapat upaya penanaman nilai-nilai hablun minallah yaitu dengan membiasakan bersyukur, berdzikir dan berdo'a.

Hal tersebut juga diperkuat dengan observasi bahwasanya orang yang akan melakukan tradisi among-among ini tujuannya yaitu sebagai wujud bersyukur kepada Allah maka dalam

pelaksanaan tradisi among-among ini terdapat prosesi pembacaan dzikir dan do'a yang di panjatkan kepada anak dengan pembiasaan yang terus menerus maka penanaman nilai religius akan tertanam.⁷⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah yaitu dengan membiasakan bersyukur, berdzikir dan berdo'a kepada Allah.

b. Keteladanan

Tradisi among-among merupakan cara yang dilakukan pada zaman sunan Kali Jaga melalui pendekatan kultur budaya, karena zaman dahulu para Wali ingin mengislamkan orang yang memakai sesajen tetapi mengganti sedikit dari sajiannya menjadi sajian *among-among*. Karena zaman hindu budha sesajen itu tidak dimakan tetapi untuk persembahan kepada para leluhur atau roh nenek moyang. Hal itu menjadikan sesajen itu mubazir jadi para Wali menggantinya sesajen tersebut dengan makan nasi keluban di barengi dengan dzikir dan do'a untuk anak yang diamong-amongi.

Dalam pelaksanaan tradisi among-among yang terus berjalan di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi ini merupakan sikap meneladani sikap Wali Songo dalam melakukan dzikir dan do'a. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Shodiq selaku Pemuka Agama di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yang menyatakan bahwa:

⁷⁹ Observasi di rumah Bapak Sujono, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16. 00 WIB)

“Penanaman nilai-nilai Religius Hablun minallah yang ditanamkan dalam tradisi among-among ini, merupakan bentuk meneladani sikap wali songo yaitu dengan melakukan dzikir dan do’a dalam pelaksanaan tradisi among-among mbak fitri.”⁸⁰

Meneladani sikap dari wali songo dalam pelaksanaan berdzikir dan do’a sehingga nilai-nilai religius hablun minallah dapat tertanamkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sujono selaku masyarakat Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yang melaksanakan tradisi among-among beliau mengatakan bahwa:

“Dengan meniru dari apa yang dilakukan oleh wali songo pada zaman dahulu dalam pelaksanaan tradisi among-among yang didahului dengan dzikir dan do’a ini nduk, maka nilai-nilai religius hablun minallah dapat tertanamkan.”⁸¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Syahrowardi selaku pengunjung yang datang dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi kepada peneliti:

“Seperti yang dikatakan nenekku fit, penanaman yang dilakukan dalam tradisi among-among ini merupakan bentuk meneladani dari sikap wali songo pada pelaksanaan dzikir dan do’a dalam tradisi ini”⁸²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan meneladani sikap

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Shodiq, (Minggu, 06 Juni 2021/ 19.00 WIB)

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Sujono, (Jum’at, 04 Juni 2021/ 16.45 WIB)

⁸² Wawancara dengan Syahrowardi, (Jum’at, 04 Juni 2021/ 16. 45 WIB)

Wali Songo dalam melakukan dzikir dan do'a pada pelaksanaan tradisi among-among.

Gambar 4.2

Meneladani sikap wali songo dengan melakukan dzikir dan do'a pada pelaksanaan tradisi among-among



Sesuai dengan hasil dokumentasi diatas juga terlihat bahwa dalam tradisi among-among yang dilakukan di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi terdapat upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah yaitu dengan meneladani sikap wali songo dengan melakukan dzikir dan do'a pada pelaksanaan tradisi among-among.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dilapangan tepatnya di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu acara pelaksanaan tradisi among-among yang dilaksanakan merupakan bentuk syukur kepada Allah dan pada pelaksanaan tradisi among-

among sebelum para undangan makan bersama mereka melakukan dzikir dan do'a sebagai bentuk sikap meneladani wali songo.⁸³

2. Upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minannas* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi

Nilai-nilai religius *hablum minannas* merupakan interaksi dengan sesama manusia dimana jaminan kepercayaan bagi para mukmin dan mukminat yang dibimbing oleh syariat Allah SWT. Upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minannas* dalam tradisi among-among merupakan bentuk dari sikap pembiasaan dan keteladanan dari para pendahulu yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

a. Pembiasaan

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu membuat sajian. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, maka upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minannas* menjadi penting dalam tradisi ini. Adapun bentuk penanaman nilai-nilai religius *hablum minannas* melalui metode pembiasaan dalam tradisi among-among ini yaitu

⁸³ Observasi di rumah Bapak Sujono, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16. 00 WIB)

dengan bergotong royong. Hal ini sebagai wujud kepedulian untuk saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Shodiq yaitu: “Apakah ada upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius *hablum minannas* dalam tradisi *among-among*?”

Beliau menjawab:

ya tentu ada mbak fitri, kita hidup di desa yang masih menjunjung tinggi kebersamaannya. Penanaman nilai-nilai religius *hablum minannas* ini yaitu dengan cara pembiasaan. Hal ini terlihat dari bentuk kepedulian lingkungan sekitar yang memberikan tenaganya untuk bergotong royong membuat sajian untuk membantu pemilik acaranya.⁸⁴

Perihal pembiasaan gotong royong juga diperkuat oleh Bapak Sujono selaku tokoh masyarakat Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yang melaksanakan tradisi *among-among*, yang menyatakan bahwa:

Tradisi *among-among* ini nduk, acaranya sangat sederhana sekali. Meskipun begitu di Desa kita dari dulu sudah menjadi kebiasaan ketika ada tetangga yang repot bahkan tidak disuruhpun orang sekitar kita akan membantu bersama-sama gotong royong untuk membuat sajian *among-among*.⁸⁵

Syahrø yang merupakan pengunjung yang datang dalam tradisi *among-among* di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi juga menambahkan.

Desa Sukorejo ini jiwa sosialnya masih tinggi, bukan hanya dalam acara hajatan besar meskipun cuma *among-among* tetangga sekitar rumah pasti akan datang untuk bergotong royong membatu tuan rumah menyiapkan sajian *among-among*.⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Shodiq, (Minggu, 06 Juni 2021/ 19.00 WIB)

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Sujono, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16. 45 WIB)

⁸⁶ Wawancara dengan Syahrøwardi, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16. 45 WIB)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya upaya penanaman nilai-nilai hablun minannas dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan pembiasaan bergotong royong.

Gambar 4.2
Pembiasaan gotong royong antar tetangga



Sesuai dengan hasil dokumentasi diatas terlihat bahwa dalam tradisi among-among yang dilakukan di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi terdapat upaya penanaman nilai-nilai hablun minannas yaitu dengan membiasakan sikap saling bergotong royong membantu orang yang mempunyai hajat untuk menyiapkan sajian makanan among-among.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama di lapangan tepatnya di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Adapun hasil observasi yang diperoleh peneliti ialah pada saat sebelum

diberlangsungkannya prosesi tradisi among-among untuk menyiapkan sajian among-among para tetangga sekitar rumah bergotong royong membantu menyiapkan makanan tersebut.⁸⁷

Selain itu upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minannas tepatnya pada pelaksanaan tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu membiasakan menghargai dan menghormati tuan rumah dengan bersilaturahmi menghadiri undangan dari pemilik hajat untuk menjaga hubungan yang baik kepada tetangga. Bapak Shodiq selaku pemuka agama di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yang mengatakan bahwasanya:

Biasanya mbak fitri orang among among itu tidak dimakan sendiri, tetapi mengundang para tetangga untuk diajak berkumpul bareng dan undanganpun menghargai dan menghormatinya dengan bersilaturahmi datang kerumahnya, hal tersebut sudah menjalin hablun minannas yang baik.⁸⁸

Selain itu, Bapak Sujono selaku tokoh masyarakat yang mengadakan tradisi among-among mengatakan:

Tradisi among-among itu nduk, sebelum acara dimulai biasanya kami pemilik hajat mengundang tetangga-tetangga untuk mengikuti acara ini. Kemudian mereka menghargai dan menghormati dengan datang bersilaturahmi untuk berdo'a bersama.⁸⁹

Hal serupa diungkapkan oleh Syahrowardi selaku pengunjung yang datang dalam tradisi among-among di Desa

⁸⁷ Observasi di rumah Bapak Sujono, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16. 00 WIB)

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Shodiq, (Minggu, 06 Juni 2021/ 19.00 WIB)

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Sujono, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16.45 WIB)

Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi kepada peneliti:

Tradisi among-among ini fit secara tidak langsung orang-orang bahkan kebanyakan anak-anak yang diundang diajari untuk bersosial. Hal ini mengajarkan sesama umat islam untuk bersilaturahmi.⁹⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya upaya penanaman nilai-nilai hablun minannas dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan pembiasaan sikap saling menghargai dan menghormati dengan bersilaturahmi untuk menghadiri undangan tuan rumah.

Gambar 4.3
Pembiasaan sikap saling menghargai dan menghormati dengan bersilaturahmi untuk menghadiri undangan tuan rumah



Sesuai dengan hasil dokumentasi diatas terlihat bahwa dalam tradisi among-among yang dilakukan di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi terdapat upaya

⁹⁰ Wawancara dengan Syahrowardi, (Minggu, 04 Juni 2021/ 16.45 WIB)

penanaman nilai-nilai hablun minannas yaitu dengan membiasakan menghargai dan menghormati undangan dari pemilik hajat sebagai bentuk silaturahmi antar tetangga.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama di lapangan tepatnya di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Adapun hasil observasi yang diperoleh peneliti ialah pada saat sebelum diberlangsungkannya prosesi tradisi among-among para undangan datang untuk mengikuti tradisi ini.⁹¹

b. Keteladanan

Keteladanan yang dicontohkan oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi among-among ini akan berdampak kepada anak-anak yang mengikuti tradisi among-among. Dalam hal ini pentingnya seorang teladan sebagai *figure* yang mereka lihat. Sehingga anak-anak akan memerlukan tokoh sebagai teladan yang mereka contoh. Dengan mencontoh perilaku maka akan dijadikan sebagai panutan, karena dengan keteladanan akan membentuk anak-anak menjadi lebih baik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Shodiq selaku Pemuka Agama di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yang menyatakan bahwa:

⁹¹ Observasi di rumah Bapak Sujono, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16. 00 WIB)

“Bentuk upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius hablun minannas ini mbak fitri, biasanya dalam prosesi setelah membacakan do’a pemuka agama mengajak para undangan untuk bersama-sama makan sajian yang sudah di bagikan. Hal ini sebagai bentuk kebersamaan antar tetangga. Selain mengajak beliau pun juga ikut makan sajian among-among tersebut. Apalagi kebanyakan yang datang anak-anak mereka juga perlu diberi contoh mbak fitri agar sikap tersebut bisa tertanamkan. Dalam hal ini pemuka agama meniru sikap wali songo dalam menjalin kebersamaan”⁹²

Keteladanan dari pemuka agama yang memberikan contoh terlebih dahulu kepada para undangan sehingga mereka akan mengikutinya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sujono selaku masyarakat Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yang melaksanakan tradisi among-among beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya nduk setelah dilakukan do’a, pak yai mempersilahkan para undangan untuk makan sajian yang telah dibagikan tersebut untuk dimakan bersama-sama. Beliau juga bukan hanya mengajak tapi juga ikut makan bersama-sama. Hal ini beliau lakukan sebagai bentuk meneladani sikap wali songo dalam menjalin kebersamaan.”⁹³

Syahrowardi selaku pengunjung yang datang dalam tradisi among-among juga mengatakan bahwa:

“Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius hablun minannas dalam tradisi among-among ini fit, saya sebagai pengunjung merasa hal tersebut bisa tertanam melalui keteladanan yang dilakukan oleh kyai yang meneladani sikap wali songo dalam menjalin kebersamaan sehingga saya bisa mencontoh bagaimana beliau mengajak dan juga ikut melakukan.”⁹⁴

⁹² Wawancara dengan Bapak Shodiq, (Minggu, 06 Juni 2021/ 19.00 WIB)

⁹³ Wawancara dengan Bapak Sujono, (Jum’at, 04 Juni 2021/ 16.45 WIB)

⁹⁴ Wawancara dengan Syahrowardi, (Jum’at, 04 Juni 2021/ 16.45 WIB)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya upaya penanaman nilai-nilai hablun minannas dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan meneladani sikap wali songo yang dicontohkan oleh pemuka agama dalam menjalin kebersamaan.

Berdasarkan pengamatan, peneliti juga melihat keteladanan yang dicontohkan dari pemuka agama kepada para undangan. Dimana para undangan memiliki keteladanan yang senantiasa mengedepankan upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minannas.⁹⁵

Gambar 4.3
Keteladanan dari Pemuka Agama yang mengajak kebersamaan



⁹⁵ Observasi di rumah Bapak Sujono, (Jum'at, 04 Juni 2021/ 16. 00 WIB)

Dari hasil penelitian dilapangan, peneliti menemukan bahwa adanya keteladanan sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan harapan. Saat pemuka agama memberi contoh maka para undangan akan bergerak mengikuti yang dicontohkannya. Para undangan akan mengikuti pemuka agama sebagai *figure* yang baik.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada pihak terkait, yang dalam hal ini adalah pemuka agama, tuan rumah, dan pengunjung yang datang dalam acara tradisi among-among, bahwasanya upaya penanaman nilai-nilai religius memanglah penting untuk membentuk karakter seseorang.

Pembahasan temuan berisi tentang uraian data yang didapatkan dari lapangan atau penelitian yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Kemudian untuk selanjutnya data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian kemudian dibahas lebih spesifik dan korelasikan dengan teori-teori yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah dibuat.

Adapun temuan yang peneliti peroleh selama meneliti tentang upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil temuan

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	1. Upaya penanaman nilai-nilai religius <i>hablum minallah</i> dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi	a. Membiasakan selalu bersyukur, dzikir dan do'a. b. Meneladani sikap wali songo dalam melakukan dzikir dan do'a pada pelaksanaan tradisi among-among.
2	c. Upaya penanaman nilai-nilai religius <i>hablum minannas</i> dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi	a. Membiasakan bergotong royong, menghargai dan menghormati tuan rumah dengan bersilaturahmi. b. Meneladani sikap wali songo yang dicontohkan oleh pemuka agama dalam menjalin kebersamaan.

Berdasarkan penyajian data dan analisis yang telah dipaparkan, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang sudah dijelaskan serta disesuaikan dengan fokus penelitian. Perincian pembahasan hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minallah* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi

a. Pembiasaan

Tradisi among-among merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan oleh sekelompok anak kecil atau orang tua. Makanan yang digunakan yaitu nasi putih, urap (Keluban), telur rebus di belah menjadi beberapa bagian, dan ada yang memakai sambal mie ada yang tidak, semua makanan di letakkan di atas tampah atau talam dengan di tata sedemikian rupa. Tambah atau talam di letakkan di tengah anak-anak atau orang tua, ada yang makan dengan memakai daun ada juga yang memakai piring, tetapi untuk yang sering saya temui sudah memakai piring. Sebelum makan tidak lupa untuk berdzikir dan berdo'a bersama, biasanya do'a dipimpin oleh orang-orang tua yang punya hajat.⁹⁶

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Shodiq selaku pemuka agama, Bapak Sujono selaku anggota masyarakat yang melaksanakan tradisi among-among, dan Syahrowardi selaku orang yang menghadiri dalam acara tradisi among-among tersebut, ditemukan bahwa upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minallah* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo,

⁹⁶ Jazilaturrahmah, 46

Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan membiasakan bersyukur, berdzikir dan berdo'a.

Sebagaimana di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 152 tentang perintah bersyukur yaitu:

فَاذْكُرُونِي ۖ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,".

Wujud syukur yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi among-among ini yaitu sebagai bentuk rasa mensyukuri nikmat Allah yang berupa anak dengan harapan agar anak yang di among-amongi dapat selamat baik di Dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh, pernyataan diatas selaras dengan teori Suryo Hartanto yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan sadar sampai kegiatan yang dilakukan akan menjadi rutinitas yang tidak memerlukan perintah secara langsung untuk melakukannya.⁹⁷

Adapun proses pelaksanaan tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu diawali dari tuan rumah atau yang mewakili untuk memberikan sambutan kepada para undangan. Kemudian dilanjutkan dengan

⁹⁷ Suryo Hartanto, *Mobalean Maning (Model Pembelajaran Berbasis Lean Manufacturing)*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), 20

dzikir yang biasanya dipimpin oleh pemuka agama, adapun bacaan dalam dzikir yaitu:

- 1) Membaca istighfar tiga kali

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

- 2) Membaca syahadat satu kali

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

- 3) Sholawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

- 4) Hadoroh kepada anak yang di among-amongi

Kemudian ditutup dengan pembacaan do'a selamat sebagaimana yang diinginkan oleh tuan rumah, sedangkan para tamu undangan mengamini sambil mengangkat tangan dalam posisi berdo'a.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ

Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dengan selalu melakukan syukur, berdzikir dan berdo'a maka nilai-nilai religius hablun minallah dapat tertanamkan.

Penjelasan di atas juga diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal

yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata.⁹⁸

b. Keteladanan

Tradisi Among-among merupakan cara dalam berdakwah zaman Sunan Kali Jaga melalui pendekatan kultur budaya, karena zaman dahulu para Wali ingin mengislamkan orang yang memakai sesajen tetapi mengganti sedikit dari sajiannya menjadi sajian *among-among*. Karena zaman hindu budha sesajen itu tidak dimakan tetapi untuk persembahan kepada para leluhur atau roh nenek moyang. Hal itu menjadikan sesajen itu mubazir jadi para Wali menggantinya sesajen tersebut dengan makan nasi keluban, dzikir dan do'a-do'a setelah itu nasi keluban tersebut dimakan bersama.⁹⁹

Sebagaimana dalam al-Qur'an surah al- Ahzab ayat 41-42 yang memerintahkan untuk berdzikir:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. 42- Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (Al Ahzab 41-42)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo,

⁹⁸ Fathatul Istiqomah, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 35.

⁹⁹ Jazilaturrahmah, "Makna filosofi Tradisi among-among di Dusun talang Renah Kecamatan Tebo Ilir" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018), 33.

Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan meneladani sikap Wali Songo dalam melakukan dzikir dan do'a pada pelaksanaan tradisi among-among.

Hal ini selaras dengan teori menurut Eliyyil Akbar menyatakan bahwa keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau yang dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud adalah yang dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik dimana sesuai dengan pengertian dari “uswatun hasanah”.¹⁰⁰

Sebagaimana dengan teori menurut Fathahul Istiqomah yang menyebutkan bahwasanya metode penanaman nilai-nilai religius *hablun minallah* dan nilai-nilai religius *hablun minannas* yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman hal ini sedikit berbeda dengan yang peneliti temukan di lapangan yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.

2. Upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minannas* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi

Nilai-nilai religius *hablum minannas* merupakan interaksi dengan sesama manusia dimana jaminan kepercayaan bagi para mukmin dan mukminat yang dibimbing oleh syariat Allah SWT.

Upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minannas* dalam tradisi

¹⁰⁰ Eliyyi Akbar, Metode Belajar Anak Usia Dini (Jakarta:Kencana, 2020), 41.

among-among merupakan bentuk dari keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

a. Pembiasaan

Orang yang akan melakukan tradisi among-among ini tujuannya yaitu sebagai wujud bersyukur kepada Allah dengan memberikan shodaqoh kepada orang lain dan di dalam pelaksanaan tradisi among-among ini kegiatan pertama yang dilakukan yaitu membuat sajian. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, maka upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minannas menjadi penting dalam tradisi ini.

Dari hasil penelitian tentang upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minannas dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan membiasakan bergotong royong, membiasakan menghargai dan menghormati undangan dari pemilik hajat sebagai bentuk silaturahmi antar tetangga.

Sebagaimana dalam firman Allah yang terdapat pada surah al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah,

sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 2)

Temuan di atas sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus akan menjadi kebiasaan bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.¹⁰¹

Pelaksanaan tradisi among-among yang dilakukan di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi ini sudah menjadi kebiasaan meskipun dengan sajian yang sederhana para tetangga sangat antusias dalam bergotong royong menyiapkan sajian tersebut selain itu mereka juga sangat menghargai dan menghormati untuk bersilaturahmi menghadiri undangan dari tuan rumah. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus maka nilai-nilai religius hablun minannas pada diri seseorang dapat tertanamkan.

Temuan diatas juga diperkuat dengan teori al Ghazali, pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan Agama.¹⁰²

b. Keteladanan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, Pemuka Agama merupakan seseorang yang dijadikan teladan para undangan sehingga apa yang diteladankan akan dilaksanakan atau

¹⁰¹ Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h.110

¹⁰² Abu Muhamad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan (Madiun, Jawa Timur: 2013), h.246

dipraktekkan. Keteladanan yang dicontohkan Pemuka Agama seperti saat beliau mengajak kebersamaan dalam memakan sajian tradisi among-among disamping itu juga beliau memberikan contoh kemudian para undangan akan mengikuti yang telah dicontohkan. Sehingga adanya keteladanan yang telah dicontohkan oleh pemuka agama dengan harapan para undangan dapat mempraktikkan dan mengikutinya. Hal ini sebagai bentuk meneladani sikap wali songo yang dicontohkan oleh pemuka agama dalam menjalin kebersamaan

Menurut Eliyyil Akbar menyatakan bahwa keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau yang dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud adalah yang dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik dimana sesuai dengan pengertian dari “uswatun hasanah”.¹⁰³

Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan upaya dimana seorang tokoh agama memberikan contoh atau teladan yang baik kepada para undangan.

Sebagaimana dengan teori menurut Fathahul Istiqomah yang menyebutkan bahwasanya metode penanaman nilai-nilai religius hablun minallah dan nilai-nilai religius hablun minannas yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman hal ini sedikit berbeda dengan yang peneliti temukan di lapangan yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.

¹⁰³ Eliyyi Akbar, Metode Belajar Anak Usia Dini (Jakarta:Kencana, 2020), 41.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

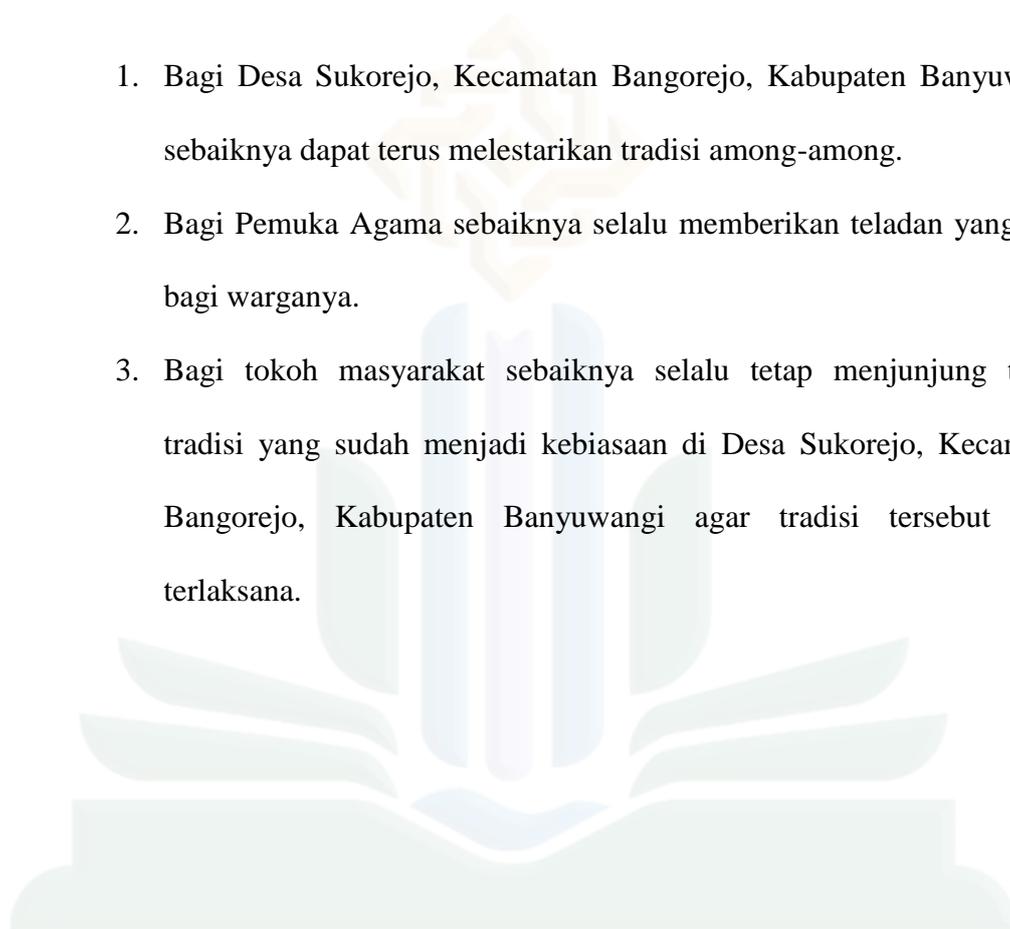
Berdasarkan fokus penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan temuan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang Upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minallah* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan membiasakan bersyukur, dzikir, do'a dan meneladani meneladani sikap Wali Songo dalam melakukan dzikir dan do'a pada pelaksanaan tradisi among-among.
2. Upaya penanaman nilai-nilai religius *hablum minannas* dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan membiasakan bergotong royong, menghargai dan menghormati untuk bersilaturahmi dan meneladani sikap pemuka agama dalam menjalin kebersamaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tentang upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi maka penulis ingin memberikan saran sebagaimana berikut:

1. Bagi Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi sebaiknya dapat terus melestarikan tradisi among-among.
2. Bagi Pemuka Agama sebaiknya selalu memberikan teladan yang baik bagi warganya.
3. Bagi tokoh masyarakat sebaiknya selalu tetap menjunjung tinggi tradisi yang sudah menjadi kebiasaan di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi agar tradisi tersebut tetap terlaksana.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyi. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arsyad, Muh Arsyad. “Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi sosial masyarakat soppeng: upaya mewujudkan masyarakat madani.” vol. 1, No.1 (Januari-Juni 2019): 3
- Effendi, Tadjuddin Noer Effendi. “Budaya Gotong royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini.” Vol. 2, No. 1 (2013) : 5
- Faliyandra, Faisal. “KONSEP KECERDASAN SOSIAL GOLEMAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam.” *Jurnal Inteligencia*, Volume 7, No. 2 (September 2019):16
- Gilangharjo. “Serba-serbi tradisi among-among.” KALA, 29 November 2018. <https://anythingfrida.wordpress.com/2018/11/29/serba-serbi-tradisi-among-among-di-yogyakarta/>.
- Hartanto, Suryo. *Mobalean Maning (Model Pembelajaran Berbasis Lean Manufacturing)*. Sleman: CV Budi Utama, 2020
- Huberman, Miles M.B Huberman. *Analisis Data Kualitatif .Terjemah Rohidi, Tjetjep Rohendi*. Jakarta: UI Press
- Iqbal, Abu Muhamad. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jawa Timur, 2013.
- Istiqomah, Fathatul.Penanaman. “Nilai-Nilai Religius di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.” Skripsi, IAIN Salatiga, 2019.
- Jazilaturrahmah.”Makna filosofi Tradisi among-among di Dusun talang Renah Kecamatan Tebo Iir.” Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018.
- Koentjaraningrat. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.

- Laili, Nur. "Pengaruh Sholawat Nissa Sabyan terhadap minat bersholawat santriwati pondok pesantren nurul karomah bangkalan." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya, 2006.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Dzikir dan fikir sebagai konsep pendidikan karakter: Telaah pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi." Vol. 5, No. 1 (Juni 2019) : 5
- Mahfud, Choirul. "THE POWER OF SYUKUR Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an, Epistem." Vol. 9, No. 2 (Desember 2014): 380 Marzali, Amri. "Agama dan Kebudayaan", Volume 1 (1) juli 2016
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Muzianah, Siti. "Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon." *Jurnal Ilmiah Kajian Islam 2*, no 1 (2017) : 70.
- Novenda, Sesilia "Mengenal Makna Visual dari Tradisi "Among-among." Kompasiana, 29 Januari 2018, <https://www.kompasiana.com/snovenda/5a6df745ab12ae3dfc1158e2/mengenal-makna-visual-dari-tradisi-among-among-jawa>.
- Permatasari, Endah Mita Ayu. "Pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi di jurusan komunikasi dan penyiaran islam." Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Rifa'i, Muh Khoirul Rifa'i. "Internaliasi nilai-nilai religius multicultural." *Jurnal Pendidikan Agama Islam 4*, no. 1 (Mei, 2016): 120-133
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol 15, No 2 (2 september 2019): 97
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008 Sekretariat Negara RI. Undang-undang No 19 Tahun 2002
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual & tradisi islam jawa*. Jakarta: PT SUKA BUKU, 2010.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sulistiyani, Irma. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siwa di SMP PGRI 1Sempro Kebumen." Skripsi, IAIN Purwokerjo, 2017.
- Susanti, Ery "Etos kerja dan kepedulian sosial". Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2015
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Umro, Jakaria. "Penanaman Nilai-Nilai Religius di sekolah yang berbasis Multikultural." *Jurnal al-Ma'rifat*, vol 3, No 2 (Oktober 2018): 152-153



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriyatul Khasanah
NIM : T20171165
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **"Upaya Penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi"** adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Jember, 29 September 2021



Fitriyatul Khasanah

T20171165

LAMPIRAN 2

Matrik Penelitian

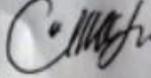
JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi	1. Upaya penanaman 2. Nilai-nilai religius 3. Tradisi among-among	Metode penanaman a. Nilai-nilai religius hablun minallah b. Nilai-nilai religius hablun minannas Makna tradisi among-among	a. Keteladanan b. Pembiasaan c. Nasihat d. Hukuman a. Syukur b. Do'a c. Dzikir a. Gotong royong b. Kebersamaan c. Bersilaturahmi d. Kepedulian sosial a. Keimanan b. Kesederhanaan c. Kebersamaan d. Rasa syukur e. Kepedulian	1. Sumber data a. Primer 1) Pemuka Agama (Bapak Shodiq) 2) Pelaksana (Bapak Sujono) 3) Pengunjung (Syahrowardi) b. Data Sekunder 1) Observasi 2) Dokumentasi	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian deskriptif 3. Teknik pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data a. Reduksi data b. Penyajian data c. Verifikasi data 5. Keabsahan data a. Triangulasi teknik b. Triangulasi	1. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi ? 2. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius

					<p>sumber</p> <p>6. Tahap-tahap penelitian</p> <p>a. Tahap pra penelitian</p> <p>b. Tahap penelitian lapangan</p> <p>c. Tahap akhir penelitian</p>	<p>hablun minannas dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi ?</p>
--	--	--	--	--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

LAMPIRAN 3

Jurnal Kegiatan Penelitian

NO	Tanggal Pelaksanaan	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	20 Februari 2021	Menyerahkan surat izin penelitian	
2	20 Februari 2021	Wawancara sekaligus meminta data desa dengan bapak Samsudin, s.s.	
3	29 Maret 2021	Observasi upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among	
4	04 Juni 2021	Wawancara dengan bapak Sujono selaku anggota masyarakat sebagai pelaksana tradisi among-among	
5	04 Juni 2021	Wawancara dengan Syahrowardi selaku anggota masyarakat yang datang dalam pelaksanaan tradisi among-among	
6	06 Juni 2021	Wawancara dengan Bapak Shodiq selaku pemuka agama di Desa Sukorejo	

Sukorejo, 30 - 06 - 2021

An. Kepala Desa



BASUKI

LAMPIRAN 4

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Observasi lokasi atau tempat Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi
2. Mengamati aktivitas saat pelaksanaan tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi

B. Pedoman Wawancara

1. Upaya Penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi
 - a. Apa yang diketahui mengenai tradisi among-among?
 - b. Apa tujuan diadakannya tradisi among-among?
 - c. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among?
2. Upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi
 - a. Apa saja persiapan sebelum dilaksanakan tradisi among-among?
 - b. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi among-among?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi
2. Letak geografis dan topografi Desa Sukorejo
3. Visi dan Misi Desa Sukorejo
4. Sarana dan Prasarana Desa Sukorejo
5. Foto-foto yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian

LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



1. Dokumentasi Pembiasaan syukur, dzikir dan berdo'a dalam prosesi kegiatan tradisi among-among



2. Dokumentasi Pembiasaan gotong royong antar tetangga



3. Pembiasaan sikap saling menghargai dan menghormati dengan bersilaturahmi untuk menghadiri undangan tuan rumah



4. Sajian dalam tradisi among-among



5. Wawancara dengan bapak Sujono selaku anggota masyarakat yang melaksanakan tradisi among-among



6. Wawancara dengan bapak shodiq selaku pemuka agama di Desa Sukorejo



7. Wawancara dengan Syahrowardi selaku anggota masyarakat yang datang dalam acara tradisi among-among

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN 7



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN BANGOREJO
KANTOR DESA SUKOREJO
JLN PEMUDA NOMER 407 TELPHON (0333) 710058

SURAT KETERANGAN

Nomer : 145 / \171 / 429.516.01/ 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Sukorejo Wilayah Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, maka dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

NIK : 3510026508980002
Nama : FITRIATUL KHASANAH
Tempat & Tgl.Lahir : Banyuwangi, 25 – 08 - 1998.
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Alamat : Dsn. Sukumukti RT.001 RW.003 Desa Sukorejo
Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Menyatakan dengan sebenarnya Orang yang tersebut di atas Adalah Penduduk Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jatim yang beralamatkan seperti tersebut diatas .

Orang tersebut diatas tercatat sebagai Mahasiswa IAIN JEMBER dengan NIM : T20171165 telah selesai melakukan Penelitian di Desa Sukorejo dengan judul UPAYA PENANAMAN NILAI - NILAI RELEGIUS DALAM TRADISI AMONG AMONG DI DESA SUKOREJO .

Adapun keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk kepentingan orang tersebut terkait dengan hasil Penelitian di desa Sukorejo..

Demikian Surat Keterangan dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukorejo, 30 – 06 – 2021



LAMPIRAN 8

TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama	:	Shodiq
Tempat, tanggal lahir	:	Banyuwangi, 2 Januari 1974
Pekerjaan	:	Guru Ngaji Diniyah
Alamat	:	Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi
Pewawancara	:	Fitriyatul Khasanah
Tempat dan waktu	:	Rumah bapak shodiq, 06 Juni 2021

B. Deskripsi Hasil Wawancara

Peneliti	Menurut bapak bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi?
Shodiq	Tradisi among-among ini bukan hanya untuk melestarikan tradisinya saja, dengan melaksanakan tradisi among-among yang sudah menjadi kebiasaan, maka nilai-nilai religius hablun minallah dapat tertanamkan. Sebagaimana di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi sebagian besar masyarakat yang melakukan tradisi ini yaitu orang Islam. Penanaman nilai-nilai religius hablun minallah dalam tradisi ini pertama terlihat dari pelaksanaan tradisi among-among yaitu membiasakan bersyukur, dengan melakukan dzikir bersama-sama kemudian di akhir acara ditutup dengan do'a yang dipanjatkan untuk si anak agar anak tersebut bisa selamat baik di dunia dan akhirat. Selain menggunakan Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai religius hablun minallah dalam tradisi among-among ini yaitu menggunakan metode keteladanan, yaitu dengan meneladani sikap wali songo dengan melakukan dzikir dan do'a dalam pelaksanaan tradisi among-among.
Peneliti	Menurut bapak bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minannas dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi?

Shodiq	Kita hidup di desa yang masih menjunjung tinggi kebersamaannya. Penanaman nilai-nilai religius hablun minannas ini yaitu dengan cara pembiasaan. Hal ini terlihat dari bentuk kepedulian lingkungan sekitar yang memberikan tenaganya untuk bergotong royong membuat sajian untuk membantu pemilik acaranya. Biasanya orang among-among itu tidak dimakan sendiri, tetapi mengundang para tetangga untuk diajak menghormatinya dengan bersilaturahmi datang kerumahnya, hal tersebut sudah menjalin hablun minannas yang baik. Selain itu bentuk upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius hablun minannas ini dalam prosesi setelah membacakan do'a, pemuka agama mengajak para undangan untuk bersama-sama makan sajian yang sudah dibagikan.
--------	--

A. Identitas Informan

Nama	:	Sujono
Tempat, tanggal lahir	:	Banyuwangi, 09 Agustus 1952
Pekerjaan	:	Petani
Alamat	:	Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi
Pewawancara	:	Fitriyatul Khasanah
Tempat dan waktu	:	Rumah Bapak Sujono, 04 Juni 2021

B. Deskripsi hasil wawancara

Peneliti	Menurut bapak bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi?
Sujono	Upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah ini dengan menggunakan pembiasaan yaitu dengan adanya tradisi among-among tersebut orang akan menyadari betapa pentingnya campur tangan Allah di dalam keluarganya. Sehingga dengan kebiasaan yang menjadi keiklasan sebagai wujud syukur kepada Allah yaitu dengan melafalkan dzikir agar selalu mengingat kepada Allah. Selain itu prosesi dalam tradisi among-among

	sebagai bentuk upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah terlihat dalam pembacaan do'a-do'a yang dipanjatkan untuk si anak yang diamong-amongi. Selain itu dengan meniru dari apa yang dilakukan oleh wali songo pada zaman dahulu dalam pelaksanaan tradisi among-among yang didahului dengan dzikir dan do'a maka nilai-nilai religius hablun minallah dapat tertanamkan
Peneliti	Menurut bapak bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minannas dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi?
Sujono	Tradisi ini acaranya sangat sederhana, meskipun begitu di Desa kita dari dulu sudah menjadi kebiasaan ketika ada tetangga yang repot bahkan tidak disuruhpun orang sekitar kita akan membantu bersama-sama gotong royong untuk membuat sajian among-among. Dan biasanya sebelum acara dimulai pemilik hajatan mengundang tetangga-tetangga untuk mengikuti acara ini. Kemudian mereka menghargai dan menghormati dengan datang bersilaturahmi untuk berdo'a bersama. Selain itu pak yai mempersilahkan para undangan makan sajian yang telah dibagikan tersebut untuk dimakan bersama-sama. Beliu juga bukan hanya mengajak tapi juga ikut makan bersama-sama. Hal ini beliau lakukan sebagai bentuk meneladani sikap wali songo dalam menjalin kebersamaan.

A. Identitas Informan

Nama	:	Muhammad Syahrowardi
Tempat, tanggal lahir	:	Banyuwangi, 10 November 1998
Pekerjaan	:	Pelajar
Alamat	:	Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi
Pewawancara	:	Fitriyatul Khasanah
Tempat dan waktu	:	Rumah Bapak Sujono, 04 Juni 2021

Peneliti	:	Menurut saudara bagaimana upaya
----------	---	---------------------------------

	penanaman nilai-nilai religius hablun minallah dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi?
Syahrowardi	Upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minallah dalam tradisi among-among ini yaitu kebiasaan yang dilakukan sebelum menikmati makanan selalu diawali dengan dzikir-dzikir untuk mengingat kepada Allah kemudian do'a yang dibacakan pada acara tersebut juga sebagai wujud penanaman nilai-nilai religius.
Peneliti	Menurut saudara bagaimana upaya penanaman nilai-nilai religius hablun minannas dalam tradisi among-among di Desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi?
Syahrowardi	Desa Sukorejo ini jiwa sosialnya masih tinggi, bukan hanya dalam acara hajatan besar meskipun cuma among-among tetangga sekitar rumah pasti akan datang untuk bergotong royong membantu tuan rumah menyiapkan sajian among-among. Tradisi among-among ini secara tidak langsung orang-orang bahkan kebanyakan anak-anak yang diundang diajari untuk bersosial. Hal ini mengajarkan sesama umat islam untuk bersilaturahmi. Selain itu upaya penanaman nilai religius hablun minannas dalam tradisi among-among yaitu melalui keteladanan yang dilakukan oleh kyai yang meneladani sikap wali songo dalam menjalin kebersamaan sehingga bisa mencontoh bagaimana beliau mengajak dan juga ikut melakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN 9

BIODATA PENULIS



Nama : Fitriyatul Khasanah
NIM : T20171165
TTL : Banyuwangi, 25 Agustus 1998
Alamat : Dsn. Sukomukti, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo,
Kabupaten Banyuwangi
No Hp : 082234463202

Riwayat Pendidikan:

1. TK : TK Pertiwi 6 (2003-2005)
2. SDN : SDN 4 Kesilir (2005-2011)
3. SMP : MTS AL HUDA Sukorejo (2011-2014)
4. SMA : SMK IBNU SINA (2014-2017)
5. Perguruan Tinggi : S1 PAI UIN KHAS Jember (2017-2021)